



**PERANAN MAJELIS TA'LIM USMANIYAH DALAM MENINGKATKAN  
IBADAH SHALAT PARA JAMA'AHNYA YANG BERUSIA LANJUT  
DI DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN  
KABUPATEN PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh :

**RIZKON HALALAN TOIBAN HSB**

NIM. 11 310 0213

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN)**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2015**



**PERANAN MAJELIS TA'LIM USMANIYAH DALAM MENINGKATKAN  
IBADAH SHALAT PARA JAMA'AHNYA YANG BERUSIA LANJUT  
DI DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN  
KABUPATEN PADANG LAWAS**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh :

**RIZKON HALALAN TOIBAN HSB**

NIM. 11 310 0213

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

PEMBIMBING I

  
**Drs. SAHADIR NASUTION, M.Pd**  
NIP. 19620728 199403 1 002

PEMBIMBING II

  
**ZULHAMMI, M.Ag, M.Pd**  
NIP.19720702 199803 2 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**

Hal : Skripsi  
a.n **RIZKON HALALAN TOIBAN HSB**

Padangsidempuan, 15 April 2015

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Padangsidempuan  
Di-

Padangsidempuan

lampiran: 7 (Tujuh) Eksamplar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **RIZKON HALALAN TOIBAN HSB** yang berjudul "**Peranan Majelis Ta'lim Usmaniyah dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Para Jama'ahnya yang Berusia Lanjut di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu pendidikan agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawab-kan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I

  
**Drs. SAHADIR NASUTION, M.Pd**  
**NIP. 19620728 199403 1 002**

PEMBIMBING II

  
**ZULHAMMI, M.Ag, M.Pd**  
**NIP.19720702 199803 2 003**

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizkon Halalan Toiban HSB  
NIM : 11 310 0213  
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-5  
Judul Skripsi : **Peranan Majelis Ta'lim Usmaniyah Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Para Jama'ahnya yang Berusia Lanjut di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 15 April 2015

Saya yang menyatakan,



Rizkon Halalan Toiban HSB  
NIM. 11 310 0213

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

### TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsimpuan bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizkon Halalan Toiban HSB  
Nim : 11 3100213  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **PERANAN MAJELIS TA'LIM USMANIYAH DALAM MENINGKATKAN IBADAH SHALAT PARA JAMA'AHNYA YANG BERUSIA LANJUT DI DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan  
Pada Tanggal : 05 Mei 2015  
Yang menyatakan



(Rizkon Halalan Toiban HSB)

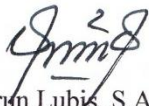
**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama: RIZKON HALALAN TOIBAN HSB

NIM: 11 3100213

Judul: PERANAN MAJELIS TA'LIM USMANIYAH DALAM MENINGKATKAN  
IBADAH SHALAT PARA JAMA'AHNYA YANG BERUSIA LANJUT DI  
DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN KABUPATEN  
PADANG LAWAS

Ketua



Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd  
NIP. 19710424 199903 1 004

Sekretaris

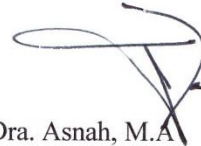


Dra. Asnah, M.A  
NIP. 19651223 199103 2 001

Anggota



Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd  
NIP. 19710424 199903 1 004

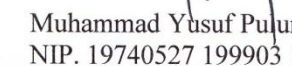


Dra. Asnah, M.A  
NIP. 19651223 199103 2 001



Muhlison, M.Ag

NIP. 19701228 200501 1 003



Muhammad Yusuf Pulungan, M.A  
NIP. 19740527 199903 1 003

Pelaksana Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan

Tanggal : 29 April 2015

Pukul : 14:00-17:00

Hasil/Nilai : 72,5 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif : 3,66

Predikat : cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

---

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi : Peranan Majelis Ta'lim Usmaniyah dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Para Jama'ahnya yang Berusia Lanjut di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas**

**Ditulis Oleh : Rizkon Halalan Toiban HSB**

**Nim : 11 310 0213**

**Fak/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-5**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Padangsidempuan, Mei 2015

Dekan

  
H. Zuhimma, S.Ag., M.Pd

NIP.19720702 199703 2 003

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah swt yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam pembahasan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah saw yang telah menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Penulisan skripsi yang berjudul “Peranan Majelis Ta’lim Umaniyah Paringgonan dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Para Jama’ahnya yang Berusia Lanjut di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas” , ini dilaksanakan dalam rangka untuk melengkapi sebagian persyaratan dan tugas-tugas untuk menyelesaikan kuliah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Padangsidempuan.

Dalam menyusun skripsi ini banyak hambatan dan kendala-kendala yang dihadapi penulis karena kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada pada penulis, akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Sahadir Nasution, M.Pd sebagai pembimbing I dan Ibu Zulhammi, M.Ag, M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Rektor IAIN Padangsidempuan, Para Bapak wakil Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak-bapak/Ibu-ibu dosen, dan seluruh Civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
3. Ibu Zulhimma, S.Ag, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
4. Bapak Abdul Sattar Daulay selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang telah

memberikan dukungan dan selalu memotivasi serta menasehati penulis selama dalam perkuliahan.

5. Ibunda dan Ayahanda tercinta dan seluruh keluarga yang memberikan bantuan moril yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kepala desa Paringgonan, pemuka agama dan masyarakat desa Paringgonan yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
7. Kepada pihak pengelola majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan dan para jama'ahnya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridha dari Allah SWT. Amin....

**Padangsidempuan, 15 April 2015**

**Penulis**

**RIZKON HALALAN TOIBAN HSB**  
**NIM 11.310 0213**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING .....	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK.....	v
BERITA ACARA UJIAN SIDANG MUNAQASYAH .....	vi
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN.	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
E. Batasan Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Majelis Ta'lim.....	13
1. Defenisi dan Bentuk Majelis Ta'lim.....	13
2. Tujuan Majelis Ta'lim .....	14
3. Ruang Lingkup Kegiatan Majelis Ta'lim .....	20
4. Fungsi dan Manfaat Majelis Ta'lim.....	21
5. Klasifikasi dan Metode yang Digunakan Majelis Ta'lim.....	22
B. Ibadah.....	24
C. Shalat .....	27
D. Usia Lanjut.....	30
E. Penelitian Terdahulu.....	46

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
B. Jenis Penelitian .....	48
C. Informan Penelitian.....	49
D. Sumber Data .....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50

F. Teknik Analisis Data .....	51
G. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	52

#### BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum .....	53
1. Letak Geografis Desa Paringgonan .....	53
2. Keadaan Pendidikan Masyarakat Paringgonan.....	53
3. Sarana dan Pra-Sarana Lembaga Pendidikan dan Rumah Ibadah Masyarakat Paringgonan.....	54
4. Gambaran Umum Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim Usmaniyah.....	55
5. Jumlah Para Jama'ah Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan.....	56
6. Pekerjaan dan Latar Belakang Pendidikan Para Jama'ah Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan.....	57
B. Temuan Khusus.....	58
1. Sistem Pendidikan (Pengajaran) Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan .....	58
2. Peranan Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan .....	61
3. Faktor-faktor yang Menghambat Pendidikan Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan .....	69
4. Upaya-Upaya yang Dilakukan Seorang Ustadz dalam Menanggapi Masalah-Masalah Tersebut .....	73
C. Analisa Hasil Penelitian.....	79

#### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	84

#### DAFTAR PUSTAKA

#### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Peranan Majelis Ta’lim Usmaniyah dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Para Jama’ahnya yang Berusia Lanjut di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas”. Berdasarkan tanggapan masyarakat Paringgonan atas para orang tua lanjut usia yang mengikuti pengajian (majelis ta’lim) hanya sama sekali tidak bisa mempengaruhi kepribadian mereka dan hanya menghabiskan tenaga dan waktu dan sebagai pertanda pada mudanya mereka tidak mempergunakan untuk menuntut ilmu agama, oleh sebab itu peneliti terdorong untuk meneliti secara mendalam tentang judul di atas. Penelitian ini membahas tentang sistem pendidikan (pengajaran) majelis ta’lim Usmaniyah Paringgonan, proses atau usaha yang dilakukan majelis ta’lim Usmaniyah Paringgonan dalam meningkatkan ibadah shalat para jama’ahnya yang berusia lanjut di desa Paringgonan maupun para jama’ahnya yang di luar dari desa Paringgonan seperti dari desa Pasar Ipuh, Matondang, Simanuldang, Paringgonan Julu dan desa Paranbatu, faktor-faktor yang dapat menghambat pendidikan (pengajaran) majelis ta’lim Usmaniyah dan upaya-upaya yang dilakukan seorang ustadz/guru sebagai penceramah di majelis ta’lim Usmaniyah dalam menanggapi masalah-masalah tersebut.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk serta sistem pendidikan (pengajaran) dari majelis ta’lim Usmaniyah, proses atau usaha yang dilakukan majelis ta’lim Usmaniyah Paringgonan dalam meningkatkan ibadah shalat para jama’ahnya yang berusia lanjut, faktor-faktor yang dapat menghambat pendidikan (pengajaran) majelis ta’lim Usmaniyah dan upaya-upaya yang dilakukan seorang ustadz/guru sebagai penceramah di majelis ta’lim Usmaniyah dalam menanggapi masalah-masalah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber datanya yaitu dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Analisis datanya dilaksanakan dengan cara analisis deskriptif kualitatif. Teknik menjamin keabsahan datanya yaitu dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat dengan melalui diskusi, analisis kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci dan auditing.

Dari penelitian yang dilaksanakan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa: gambaran keadaan sistem pendidikan (pengajaran) majelis ta’lim Usmaniyah Paringgonan berjalan dengan baik, yaitu dilaksanakan pada hari jum’at mulai dari jam 08.00 sampai jam 09.00 wib. Kurikulumnya seputar akidah, syari’ah dan akhlak. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab dan halaqah.

Materi yang digunakan dalam majelis ta’lim Paringgonan adalah iman, fiqih dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Majelis ta’lim Usmaniyah Paringgonan sangat berperan sentral dalam meningkatkan ibadah shalat para jama’ahnya yang

berusia lanjut dan para ustadz sebagai penceramah di majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan dapat menanggapi hambatan atau masalah-masalah yang di alami para jama'ahnya baik itu masalah yang timbul dari dalam diri para jama'ah itu sendiri maupun masalah-masalah yang timbul dari dalam luar diri para jama'ah, sehingga majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan sangat bermanfaat bagi para jama'ahnya dan dapat mencapai tujuan dari majelis ta'lim tersebut yaitu untuk memasyarakatkan ajaran Islam pada umumnya dan khususnya dapat meningkatkan ibadah shalat para jama'ahnya yang berusia lanjut baik itu dari pelaksanaan shalat secara rutinitasnya maupun kualitas dari shalat itu sendiri.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mengetahui dirinya sendiri dan kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakannya selaku hamba kepada sang penciptanya.

Pengetahuan tentang hakekat dan kedudukan manusia merupakan bagian amat esensial, karena dengan pengetahuan tersebut dapat diketahui tentang hakikat manusia dan peranannya di alam semesta ini. Pengetahuan ini sangat penting karena dalam proses pendidikan manusia bukan saja objek tetapi juga sebagai subjek, sehingga pendekatan yang harus dilakukan dan aspek yang diperlukan dapat direncanakan secara matang.<sup>1</sup>

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT, adalah dianugrahi fitrah perasaan dan kemampuan untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dengan kata lain, manusia dianugerahi insting religius (naluri beragama). Dengan memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai "*Homo Devinasis* dan *Homo Religius*" yaitu makhluk yang bertuhan atau beragama. Agama menyangkut kahidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia ghaib, dari kesadaran dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian yang seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan munculnya

---

<sup>1</sup>Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 1.

<sup>2</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya 2000), hlm. 136.

Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, Islam lahir dan berkembang sesuai dengan kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan. Pada awal perkembangan Islam, pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung umumnya bersifat informal dalam menyebarkan ajaran aqidah dan syariat Islam proses ini berjalan pertama kepada komunitas terkecil yaitu pada keluarga Nabi sendiri dan seterusnya baru dibentuk suatu lembaga pendidikan yang bersifat non formal kepada khalayak ramai yaitu masyarakat.<sup>3</sup>

Sejalan dengan sasaran dan tujuan pembangunan nasional, maka pendidikan nasional diarahkan kepada upaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, maka dalam hal ini majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan agama yang bersifat non formal merupakan salah satu sentral pembangunan mental keagamaan di lingkungan masyarakat yang berbeda stratifikasi sosiokulturalnya.

Selain itu juga majelis ta'lim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiyah yang secara *self-standing* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Dilihat dari historisnya, mejelis ta'lim pada zaman Rasulullah sudah ada, akan tetapi dalam periode ini sistem majelis ta'limnya diselenggarakan di rumah-rumah yaitu salah satu rumah sahabat Rasul yang bernama Arqam. Seiring

---

<sup>3</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 127.

dengan itu, waktu berkembang pesatnya majelis ta'lim yaitu pada zaman sahabat, yaitu biasanya di tempat pengajian seperti kelompok pengajian di masjid Nabawi.

Karena merupakan salah satu struktur kegiatan dakwah dan tabligh yang Islami coraknya, majelis ta'lim berperan sentral dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hidup Islami sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka. Secara fungsional majelis ta'lim dapat mengokohkan landasan hidup manusia pada khususnya dibidang mental –spritual keagamaan yang Islami.<sup>4</sup>

Menurut Rosady, majelis itu sama dengan manajemen, yang berarti memimpin, menangani, mengatur dan membimbing. Dengan demikian manajemen majelis ta'lim adalah suatu proses mengatur, melaksanakan dan mengawasi terhadap suatu lembaga pendidikan non formal Islam untuk menjalankan kurikulum yang diselenggarakan secara beraturan dan dapat membina umat.<sup>5</sup>

Kehidupan beragama seseorang antara lain tampak dari pengamalannya terhadap ajaran agama. Masyarakat desa Paringgonan adalah masyarakat yang beragama Islam seluruhnya, tetapi untuk melakukan klasifikasi keimanan seorang muslim ditentukan oleh tingkat pengamalannya masing-masing. Selain faktor yang

---

<sup>4</sup> Kustini, *Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan dan Diktat RI, 2007), hlm. 9.

<sup>5</sup>Rosady Ruslan, *Managemen Publik Relation*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada Pers 2005), hlm.1.

mempengaruhi tingkat pengamalan agama pada masyarakat desa Paringgonan itu sendiri meliputi rendahnya pengetahuan agama para masyarakatnya karena kemungkinan sibuk dalam mencari nafkah, kurangnya pembinaan agama di masyarakat, rendahnya pengamalan agama di masyarakat, dan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap agama.

Dari beberapa faktor di atas akan menyebabkan masyarakat Paringgonan mempunyai waktu yang cukup sedikit dalam jadwal hidupnya untuk menempuh pendidikan, dalam hal ini akan berakibat lanjut nantinya ketika mereka menempuh usia rentang tua, sebagaimana ketika seseorang sudah mencapai umur usia lanjut akan banyak kendala-kendala yang dihadapinya dalam hal menempuh proses pendidikan, baik karena kondisi fisik mereka yang sudah lemah maupun kesehatan dari psikisnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis, terlihat dalam penyelenggaraan majelis ta'lim Usmaniyah sangat unik, dikarenakan para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah tersebut mayoritas para orang tua lanjut usia. Para jama'ah ini menghadiri majelis tersebut secara rutin pada hari jum'at, para jama'ah duduk sambil mendengarkan ceramah dari seorang ustadz, dengan menghadiri majelis ta'lim ini para jama'ah berharap dapat meningkatkan dan termotivasi untuk mengerjakan ibadah-ibadah mahdhah dan ghaira mahdhah baik dari segi rutinitasnya maupun kualitasnya.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan penulis tersebut para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan banyak beranggapan setelah mereka

mengikuti pengajian di majelis ta'lim tersebut dalam kepribadian mereka banyak terjadi perubahan, baik itu peribadatan mereka kepada sang pencipta maupun kepada sesama makhluk, sebagai contoh dalam satu kelompok diskusi mereka sesama para jama'ah di masyarakat desa Paringgonan yang di ketuai oleh ibu Hapsyah Harahap. dari penjelasan mereka, penulis dapat menyimpulkan bahwa mereka sebelum mengikuti pengajian di majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan ibadah shalat mereka baik secara kuantitas maupun kualitasnya sangat lemah berbeda halnya setelah mereka mengikuti pengajian di majelis ta'lim Usmaniyah ibadah shalat mereka sangat meningkat baik dari segi kuantitas maupun dari kualitas dari shalat itu sendiri.

Berbeda halnya dengan tanggapan masyarakat Paringgonan sebagaimana studi pendahuluan yang penulis lakukan di tengah-tengah masyarakat desa Paringgonan, terlihat masyarakat desa Paringgonan beranggapan orang yang lanjut usia yang aktif mengikuti pengajian agama (majelis ta'lim) hanya merupakan pekerjaan yang sama sekali tidak bisa mempengaruhi kepribadian mereka yang berusia lanjut, hanya menghabiskan tenaga dan biaya ekonomi, dikarenakan anggapan mereka orang yang sudah rentang tua akan sulit untuk menerima pelajaran bahkan memori penyimpanannya pun sudah tidak kuat lagi, sehingga sering lupa atas apa-apa yang telah dipelajarinya. Tidak hanya itu, mereka juga beranggapan orang yang lanjut usia aktif dalam mengikuti pengajian tersebut, itu tandanya pada masa mudanya dia tidak mempergunakannya untuk menuntut ilmu.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan di atas dan dari tanggapan masyarakat desa Paringgonan tersebut, penulis terdorong untuk meneliti secara mendalam peranan majelis ta'lim dalam membina ibadah para jama'ahnya. Untuk itu dirumuskan judul: **“Peranan Majelis Ta'lim Usmaniyah dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Para Jama'ahnya yang Berusia Lanjut di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pokok permasalahan tersebut. Maka, berikut ini dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sistem pendidikan (pengajaran) majelis ta'lim Usmaniyah desa Paringgonan kecamatan Ulu Barumun kabupaten Padang Lawas?
2. Apa-apa sajakah peranan majelis ta'lim Usmaniyah dalam meningkatkan ibadah shalat para jama'ahnya yang berusia lanjut di desa Paringgonan kecamatan Ulu Barumun kabupaten Padang Lawas?
3. Apa-apa sajakah faktor-faktor yang dapat menghambat pendidikan (pengajaran) dalam meningkatkan ibadah shalat para jama'ahnya yang berusia lanjut majelis ta'lim Usmaniyah di desa Paringgonan kecamatan Ulu Barumun kabupaten Padang Lawas?

4. Upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan seorang ustadz/guru sebagai penceramah majelis ta'lim Usmaniyah dalam menanggapi faktor-faktor dan hambatan hambatan tersebut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah serta rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk serta sistem pendidikan (pengajaran) dari majelis ta'lim Usmaniyah di desa Paringgonan kecamatan Ulu Barumun kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk mengetahui peranan majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan dalam meningkatkan ibadah shalat para jama'ahnya yang berusia lanjut di desa Paringgonan kecamatan Ulu Barumun kabupaten Padang Lawas.
3. Untuk mengetahui apa-apa sajakah yang menjadi faktor yang dapat menghambat atau mempengaruhi dalam meningkatkan ibadah shalat para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan yang berusia lanjut majelis ta'lim Usmaniyah di desa Paringgonan kecamatan Ulu Barumun kabupaten Padang Lawas.
4. Untuk mengetahui upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan seorang ustadz sebagai penceramah di majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan dalam menanggapi masalah-masalah tersebut.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Menambah khazanah keilmuan serta pengembangan ilmu dan wawasan.
2. Serta bahan masukan bagi masyarakat tentang peranan majelis ta'lim Usmaniyah dalam meningkatkan ibadah shalat para jama'ahnya yang berusia lanjut.
3. Sebagai bahan pembaca yang ingin mendalami tentang sistem peningkatan ibadah shalat para orang tua yang berusia lanjut dengan melalui suatu lembaga pendidikan atau pengajaran agama yang disebut dengan majelis ta'lim.
4. Untuk melengkapi tugas-tugas dalam memenuhi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

#### **E. Batasan Istilah**

Istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini perlu dijelaskan untuk menfokuskan permasalahan tentang arti kata dan istilah yang digunakan. Adapun batasan istilah penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Peranan bermakna sesuatu yang memberikan manfaat, sumbangsih atau kegunaan.<sup>6</sup>
2. Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim yang dimaksudkan didalam penelitian ini adalah majelis ta'lim Usmaniyah yang terletak didalam ruang lingkup lembaga pendidikan

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1213.

Yayasan Pondok Pesantren NU Paringgonan yang terletak di desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

### 3. Meningkatkan

Meningkatkan adalah suatu cara atau proses, usaha, kegiatan.<sup>7</sup> Adapun yang dimaksud meningkatkan dalam penulisan ini adalah menaikkan atau mempertinggi kualitas ibadah shalat para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan baik dari pelaksanaannya maupun dari kualitas faedah dari shalat itu sendiri.

### 4. Ibadah

Maka untuk tidak terjadi kesalahpahaman pembaca dalam penulisan ini, ibadah yang dimaksudkan oleh penulis yaitu ibadah para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah di desa Paringgonan kecamatan Ulu Barumun kabupaten Padang Lawas.

### 5. Shalat

Untuk tidak terjadi kesalahpahaman pembaca dalam penulisan ini, maka shalat yang dimaksudkan penulis adalah shalatnya para jama'ah pengikut majelis ta'lim Usmaniyah di desa Paringgonan kecamatan Ulu Barumun kabupaten Padang Lawas.

### 6. Jama'ah

Didalam penelitian ini, para jama'ah yang dimaksudkan penulis adalah orang-orang yang berdatangan ke tempat majelis ta'lim Usmaniyah

---

<sup>7</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op. Cit.*, hlm. 1198

Paringgonan untuk mengikuti pengajian atau pengajaran agama, baik dari desa Paringgonan itu sendiri maupun dari desa tetangganya. Baik dia para orang tua yang lanjut usia yang laki-laki maupun perempuan.

#### 7. Berusia lanjut

Untuk tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, usia lanjut yang dimaksudkan penulis di sini yaitu para orang tua yang berusia 60-70 tahun, yaitu peserta jama'ah pengikut pengajian majelis ta'lim Usmaniyah di desa Paringgonan kecamatan Ulu Barumun kabupaten Padang Lawas.

#### 8. Desa Paringgonan

Paringgonan adalah salah satu nama desa di kecamatan Ulu Barumun kabupaten Padang Lawas, tepatnya desa tersebut berada di ibu kecamatan Ulu Barumun, yang susunan dari desa tersebut termuat 5 lorong yaitu lorong 1-5, serta penulis tambahkan bahwasanya letak dari majelis ta'lim Usmaniyah ini berada didalam lorong 1. Para jama'ah pengajian dari majelis ta'lim Usmaniyah ini adalah boleh dikatakan 90% adalah para orang tua yang sudah berusia lanjut.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pemahaman pembaca dalam pembahasan proposal ini, penulis membuat sistematika pembahasannya, yaitu sebagai berikut:

Pada bab pertama membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, membahas kajian teoritis penulis membahas tentang majelis ta'lim yang meliputi difenisi majelis ta'lim, tujuan majelis ta'lim, ruang lingkup kegiatan majelis ta'lim, fungsi dan manfaat majelis ta'lim, klasifikasi dan metode yang digunakan majelis ta'lim. Selanjutnya penulis membahas tentang ibadah, shalat, usia lanjut dan penelitian terdahulu.

Pada bab ketiga, metodologi penelitian, yaitu yang membahas tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik menjamin keabsahan data.

Pada bab keempat berupa hasil penelitian, yaitu temuan umum yang meliputi: letak geografis desa Paringgonan, keadaan pendidikan masyarakat Paringgonan, sarana dan pra-sarana lembaga pendidikan dan rumah ibadah masyarakat Paringgonan, gambaran umum sejarah berdirinya majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan, jumlah para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan, pekerjaan dan latar belakang pendidikan para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan. Temuan khusus yang meliputi sistem pendidikan (pengajaran) majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan, peranan majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan dalam meningkatkan ibadah shalat para jama'ahnya yang berusia lanjut, faktor-faktor yang dapat menghambat pendidikan) pengajaran di majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan, dan upaya-upaya apa saja yang dilakukan seorang ustadz sebagai penceramah di majelis ta'lim Usmaniyah dalam menanggapi masalah-masalah tersebut.

Pada bab kelima, yang berisi kesimpulan dan saran-saran penulis yang meliputi: kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian penulis dan saran –saran yang diberikan penulis baik kepada pengelola majelis ta’lim Usmaniyah Paringgonan, kepada para jama’ah majelis ta’lim dan para pembaca yang budiman.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Majelis Ta'lim

##### 1. Definisi dan bentuk majelis ta'lim

Majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata, yaitu: *al-majlis* dan *atta'lim*. Majelis yang berarti tempat duduk, tempat sidang, dan ta'lim yang diartikan dengan pengajaran.<sup>1</sup> Dalam kamus Kamus Bahasa Indonesia, majelis dapat diartikan dengan pertemuan (perkumpulan) orang banyak. Sedangkan ta'lim diartikan lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian.<sup>2</sup> Dengan demikian dapat diartikan secara etimologi majelis ta'lim adalah wadah perkumpulan orang banyak untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Adapun secara terminologi, terdapat beberapa defenisi dari para ahli, diantaranya:

- a. M. Arifin, “mengatakan bahwa majelis ta'lim adalah termasuk lembaga atau dakwah Islamiyah yang dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, didalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mupakat demi kelancaran pelaksanaan ta'lim sesuai dengan tuntunan pesertanya”.<sup>3</sup>
- b. Hasbullah, “majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan dalam berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt, antara manusia dengan

---

<sup>1</sup>Louis Ma'louf, *Al- Munjid fil Lughoh A'alam*, (Beirut: Darul Masyriq, 1997), hlm. 98.

<sup>2</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1250.

<sup>3</sup>M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 118.

- sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt”<sup>4</sup>.
- c. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, mengatakan bahwa majelis ta’lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam dalam perkembangannya.<sup>5</sup>

Dilihat dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengertian majelis ta’lim adalah suatu tempat untuk melaksanakan pengajaran dan pengajian agama Islam bagi umat Islam. Adapun bentuk dari majelis ta’lim berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disesuaikan dengan tuntutan dari jama’ah (anggota) majelis ta’lim tersebut. Ada yang secara intensif membahas metode membaca al-Qur’an dengan tajwid yang baik dan benar, dan ada juga pengajian yang disamping mengajarkan al-Qur’an dengan baik dan benar, juga mengupas kandungan makna dari surat-surat yang ada didalamnya, disamping itu juga anggota-anggotanya melakukan kegiatan sosial yang sangat dianjurkan dalam Islam, dan kalau dilihat dari anggota para jam’ahnya pun ada karakteristiknya masing-masing, ada yang dikhususkan untuk orang tua lanjut usia, ibu-ibu, bapak-bapak, anak-anak, remaja dan lain-lain sebagainya.

## 2. Tujuan majelis ta’lim

Istilah ta’lim telah digunakan sejak periode awal pendidikan Islam. Sebagaimana penulis kutip dalam buku *ilmu pendidikan Islam* karangan Dja’far Siddik. Kelihatannya Abd al- Fatah Jalal, seorang ahli pendidikan dari Mesir,

---

<sup>4</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 202.

<sup>5</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm.120.

lebih cenderung menggunakan istilah *al-Ta'lim* untuk menyatakan pengertian pendidikan Islam dari pada menggunakan istilah *al- Tarbiyah* dan *al-Ta'dib*. Kecenderungan al- Fatah ini dapat dilacak; sebab, manusia yang pertama mendapat pendidikan dan pengajaran langsung dari Allah adalah Adam as. Hal ini dijelaskan al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ  
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar. (Q.S. al-Baqarah:31).<sup>6</sup>

Pada ayat di atas menggunakan kata '*allama*, yang seakar dengan kata ta'lim untuk memberikan pengajaran kepada Adam as. Dengan pengajaran inilah, Adam as mempunyai "nilai lebih" yang sama sekali tidak dimiliki oleh para malaikat. penggunaan kata '*allama* terdapat juga di dalam surat al-Jumu'ah ayat 2 yaitu:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
 الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: New Cordova, 2007), hlm.

mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. al-Jumu'ah: 2)<sup>7</sup>

Ayat di atas terdapat juga penggunaan *'allama*, yang bermakna bahwasanya salah satu tugas Nabi saw ialah mengajarkan kitab (al-Qur'an) dan hikmah kepada golongan manusia yang sebelumnya masih dalam keadaan sesat. Oleh karena landasan dan sumber ajaran Islam adalah al-Qur'an, yang disampaikan Nabi melalui proses ta'lim, maka pendidikan Islam yang tidak lain bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan kandungan dan nilai-nilai al-Qur'an kepada manusia. Sehingga dengan demikian kegiatan tersebut dapatlah dikatakan sebagai kegiatan ta'lim.<sup>8</sup>

Tujuan dari majelis ta'lim sebagaimana yang sudah dijelaskan penulis sebelumnya adalah untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan sesuai atau serasi antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia yang lainnya, serta manusia dengan tempat tinggal sekitarnya atau lingkungannya, dalam rangka meningkatkan ketakwaan mereka kepada Allah swt. Dalam hal ini Kustini, memberikan sebagai tujuan dari majelis ta'lim sebagai berikut:

- a. Mengokohkan aqidah(kaimanan) pesertanya.
- b. Menjadikan pesertanya sebagai pribadi yang selalu terikat dengan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menjadikan pesertanya (ibu-ibu), bisa nantinya mendidik anaknya dengan baik sehingga kader umat yang berkualitas.

---

553. <sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: New Cordova, 2007), hlm.

<sup>8</sup>Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006),hlm. 19-20.

- d. Menjadikan pesertanya sebagai pejuang penegakan syariat dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian majelis ta'lim yang dikemukakan sebelumnya, penulis mengambil kesimpulan, bahwa dalam pelaksanaan majelis ta'lim mempunyai tujuan tersendiri yaitu memasyarakatkan ajaran Islam, sehingga manusia dapat melaksanakan kewajibannya sebagai hamba ('abd) dan sekaligus menjadi khalifah di muka bumi. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi dalam surah adz-Dzariyat ayat 56 dan surah al-Baqarah ayat 30 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Adz-Dzariyat ayat 56

Artinya: Sesungguhnya Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku. (Q.S. adz Dzariyat :56)<sup>10</sup>

Surah al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ...

Artinya: Dan (ingatlah) Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah” di muka bumi(Q.S. Al-Baqarah:30).<sup>11</sup>

Dari ayat di atas jelas bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt tiada lain adalah untuk menyembah kepada-Nya, baik dalam keadaan bagaimanapun juga. Menyembah (mengabdikan) kepada Allah swt berarti mengaktualisasikan

<sup>9</sup>Kustini, *Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan dan Diktat RI, 2007), hlm. 10.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: New Cordova, 2007), hlm. 523.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: New Cordova, 2007), hlm. 6.

segala potensi yang telah diberikan oleh Allah dalam melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangannya. Selain itu juga sebagaimana yang terkandung dalam surah al-Baqarah di atas, bahwasanya manusia diciptakan Allah swt untuk menyembah dan sekaligus juga menjadi khalifah di muka bumi.

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam pendidikan, khususnya majelis ta'lim meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan yaitu:

- a. Dimensi ibadah, Islam adalah agama Allah yang di wahyukan kepada semua rasul-Nya, sejak Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad saw Sebagai petunjuk bagi manusia. Islam sebagai agama yang sempurna memberi pedoman hidup kepada umat manusia mencakup aspek-aspek akidah, ibadah, akhlak dan muamalah-duniawiah atau kehidupan bermasyarakat. Sebagai sumber dari ajaran tersebut adalah al-Qur'an dan hadits Nabi saw. Ada dua pola hidup yang diperkenalkan oleh ajaran Islam, yaitu: *pertama*, pola hukum yang meliputi bidang ibadah untuk menata hubungan manusia selaku makhluk dengan *khaliq-Nya*, bidang muamalah untuk menata hubungan manusia dalam lalu lintas pergaulan dengan sesamanya dalam rangka memenuhi hajat hidupnya sehari-hari, dalam bidang munakahat untuk menata hubungan manusia dalam lingkungan keluarga, dalam bidang jinayat yang menata pengamanannya dalam suatu tertib pergaulan yang

- menjamin ketentramannya. *Kedua*, pola pendidikan untuk pengembangan iman, ilmu, amal, dan akhlak.<sup>12</sup>
- b. Dimensi shalat, shalat itu meliputi beberapa perkataan dan perbuatan, sebagian rukun dan sebagian lagi sunnah. Jadi kajian tentang cara melakukan shalat ini meliputi rukun dan sunnah-sunnah shalat.<sup>13</sup> Semua ibadah itu mempunyai fungsi masing-masing, sebagai contoh ibadah shalat berfungsi untuk mencegah perbuatan *fakhsya' wa munkar* dan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian banyak tergantung pada kualitas shalat itu sendiri. Jika kualitasnya bagus, dalam artian jumlah dan mutunya, maka shalat itu akan efektif untuk mengeliminir atau menghentikan kemauan-kemauan yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan perkataan Nabi "*innahusayanhaahu ma taquulu*" yang berarti kebiasaan-kebiasaan yang jelek itu biasa dicegah dengan melalui penegakan shalat yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan<sup>14</sup>
- c. Dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitik beratkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan

---

<sup>12</sup>Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 164-165.

<sup>13</sup>Lahmuddin Nasution, *Fiqih I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 1999), hlm. 65.

<sup>14</sup>Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2003), hlm. 85.

faktor ajar (lingkungan/milliu), dengan berpedoman kepada nilai-nilai ke-Islaman.

### 3. Ruang lingkup kegiatan majelis ta'lim

Dilihat dari penyelenggaraannya, majelis ta'lim berbeda dengan lembaga pendidikan Islam yang lainnya seperti pesantren dan madrasah, baik yang mengikuti sistem materi maupun tujuannya, ada beberapa hal yang cukup membedakan antara majelis ta'lim dengan lembaga pendidikan ke-Islaman yang lainnya yaitu:

- a. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam, sedangkan pesantren atau madrasah yaitu lembaga pendidikan ke-Islamannya bersifat formal karena dalam pelaksanaannya sudah bersifat klasikal, mempunyai jangka waktu dan lain-lain.
- b. Dilihat dari tujuannya, bahwasanya sebagai tujuan yang konkrit dari majelis ta'lim ini yaitu mamasyarakatkan ajaran Islam. Artinya, keseluruhan dari ajaran-ajaran Islam itu diterapkan di tengah-tengah masyarakat mulai dari hal-hal yang kecil sampai kepada kegiatan yang besar.
- c. Dilihat dari pengikut atau pesertanya. Pesantren dan madrasah siswanya disebut dengan santri. Biasanya santri-santri tersebut diadakan pemonudukan. Sedangkan peserta dari majelis ta'lim ini disebut sebagai jama'ah dan para jama'ah ini tidak ada pemonudukan/ pengasramaan sebagaimana halnya di dalam pesantren para santrinya.

d. Metode yang digunakan guru dalam pesantren bisa dengan menggunakan berbagai metode, berbeda halnya didalam majelis ta'lim, seorang ustadz (guru) hanya dengan menggunakan metode-metode tertentu seperti metode ceramah, halaqoh dan tanya jawab.<sup>15</sup>

Adapun kegiatan yang dilakukan majelis ta'lim ada yang bersifat kegiatan rutin seperti pengajian dan ada pula yang bersifat musiman seperti dalam memperingati hari-hari besar Islam, misalnya isra' mi'raj Nabi saw. Majelis ta'lim juga melaksanakan kegiatan dibidang sosial sebagaimana halnya penelitian terdahulu yang pernah dilihat peneliti, kegiatan majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan yaitu memberi bantuan baik materi maupun moril kepada anggota majelis ta'lim yang ditimpa musibah dan lain sebagainya.

#### 4. Fungsi dan manfaat majelis ta'lim

Fungsi majelis ta'lim menurut Kustini, sebagai lembaga pendidikan non formal sebagai berikut:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.
- b. Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya yang santai.
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhwah Islamiyah.
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan dengan umat (masyarakat).
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 153

<sup>16</sup>Kustini, *Op. Cit.*, hlm. 9.

Manfaat majelis ta'lim akan terasa mempunyai makna bagi jama'ahnya apabila kebutuhan masing-masing jama'ah terpenuhi. Para penceramah sangat penting untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan mereka, agar ia dapat menyesuaikan atau mengarahkan para jama'ah pada tujuan yang hendak dicapai, oleh sebab itu seorang guru/ustadz harus menggunakan metode yang relevan baik dari situasi maupun kondisi dari para jama'ahnya, sehingga kebutuhan-kebutuhan dari para jama'hnya tersebut terpenuhi.

#### 5. Klasifikasi dan metode yang digunakan majelis ta'lim

Hasbullah, dapat diklasifikasikan majelis ta'lim menjadi dua bagian utama, yaitu:

- a. Majelis ta'lim yang pesertanya terbagi dari jenis tertentu, seperti kaum ibu-ibu, bapak, remaja, anak-anak, campuran, dan para orang tua lanjut usia. Sebagaimana halnya yang menjadi dalam objek penelitian ini yaitu di majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan, yaitu para orang tua yang sudah lanjut usia.
- b. Majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga sosial keagamaan, kelompok penduduk di suatu daerah, instansi dan organisasi tertentu.<sup>17</sup>

Berdasarkan lingkungan, tempat, kegiatan organisasi. Tuti Alwiyah, mengklasifikasikan majelis ta'lim menjadi dua bagian. Yaitu:

---

<sup>17</sup>Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm. 121.

a. Menurut lingkungan jama'ahnya, maka majelis ta'lim diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Majelis ta'lim daerah pinggiran.
- 2) Majelis ta'lim daerah gedongan.
- 3) Majelis ta'lim kompleks perumahan.
- 4) Majelis ta'lim perkantoran.

b. Menurut tempat penyelenggaraannya. Klasifikasi majelis ta'lim yaitu:

- 1) Di mesjid atau mushalla.
- 2) Di madrasah atau ruang khusus semacam itu.
- 3) Di rumah, sebagaimana dalam pelaksanaan dari majelis ta'lim Usmaniyah dilaksanakan di rumah dari pendiri yayasan tersebut.
- 4) Di ruangan atau di aula kantor.<sup>18</sup>

c. Menurut organisasi jama'ahnya. Zakiyah Daradjat, mengklasifikasikan majelis ta'lim beberapa klasifikasi antara lain:

- 1) Majelis ta'lim yang dibuat, dipinpin, dan bertempat khusus yang dibuat oleh pengurus sendiri atau guru.
- 2) Majelis ta'lim yang didirikan, dikelola, dan ditempati bersama. Mereka mempunyai pengurus yang dapat diganti menurut periode pengurusannya (di pemukiman atau di kantor).
- 3) Majelis ta'lim yang mempunyai induk. Klasifikasi organisasi dan perorganisasian majelis ta'lim mungkin menunjukkan mutu materi dan kegiatan tambahan dari majelis ta'lim.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Tuti Alwiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 76.

Metode yang digunakan dalam pengajian majelis ta'lim sebagaimana menurut Haidar Putra Daulay, sebagai berikut:

- a. Metode ceramah, yang terdiri dari ceramah umum, yaitu ustadz (guru) bertindak aktif memberikan pengajaran sementara para jama'ah bersifat diam dan mendengarkan (pasif), dan ceramah khusus, yaitu ustadz dan para jama'ah mengadakan sama-sama berdiskusi.
- b. Metode halaqah, yaitu ustadz membaca kitab tertentu sementara para jama'ah mendengarkan.
- c. Metode tanya jawab, yaitu ustad/guru mengadakan tanya jawab dengan para jama'ahnya.<sup>20</sup>

Ketiga metode di atas, sangat urgen digunakan oleh guru/ustadz dalam majelis ta'lim dalam hal menyampaikan materi pembelajaran kepada para jama'ahnya. Sebagaimana didalam majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan ketiga metode tersebut selalu dipergunakan oleh seorang ustadz. Karena kemungkinan melihat kondisi dari para jama'ahnya yang orang tua lanjut usia maka ketiga metode tersebut sangat relevan untuk digunakan.

## **B. Ibadah**

Menurut bahasa, kata *ibadah* berarti patuh (al-tha'ah), tunduk (al-khudu'), *ubudiyah* artinya tunduk dan merendahkan diri (al-tazallul), hal ini sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh al-Jurjani, sebagaimana yang dikutip Lahmuddin dalam bukunya *fiqih 1*. Al- Jurjani mengemukakan bahwa ibadah itu adalah kepatuhan dan kerendahan diri yang dilakukan oleh mukallaf, tidak menurut nafsunya, untuk memuliakan tuhan. Sebagai berikut:

AL- Jurjani mengatakan:

---

<sup>19</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 34-35.

<sup>20</sup>Haidar Putra Daulay, *Op. Cit*, hlm. 153

العبادة هي فعل المكلف على خلاف هوى نفسه تعظيما لربه

Ibadah ialah perbuatan yang dilakukan oleh mukallaf, tidak menurut hawa nafsunya, untuk memuliakan Tuhannya”.<sup>21</sup>

Sedangkan ibadah menurut Ibn Taimiyah, sebagaimana yang termaktub dalam bukunya Lahmuddin. Ibn Taimiyah memberikan penjelasan yang cukup luas tentang pengertian ibadah. “Pada dasarnya ibadah berarti merendahkan diri. Akan tetapi ibadah yang diperintahkan dalam agama itu bukan sekedar ketaatan atau perendahan diri kepada Allah. Ibadah mengandung pengertian *al-dzul* dan *hub*. dalam tingkatannya yang paling sempurna, ibadah itu adalah gabungan keduanya. Patuh kepada seseorang, tetapi tidak mencintainya maka tidak disebut sebagai ibadah serta cinta tanpa kepatuhan pun tidak bukan ibadah. Selanjutnya Ibn Taimiyah menambahkan seseorang belum dapat dikatakan beribadah kepada Allah kecuali apabila ia mencintai Allah, lebih dari cintanya kepada apapun dan memuliakan-Nya. Bahkan ia harus meyakini tidak ada yang berhak atas cinta dan kepatuhan yang sempurna kecuali Allah swt.<sup>22</sup>

Ibadah dalam arti yang khusus adalah suatu upacara pengabdian yang sudah digariskan syariat Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Secara doktrin itu tidak dapat dibuat atau disesuaikan dengan pemikiran. Perbuatan ibadah itu harus dikerjakan sesuai dengan petunjuk syariat. Bila menyimpang dari petunjuk syariat itu maka perbuatan itu tidak sah.<sup>23</sup>

Secara garis besar, ibadah dapat dikelompokkan kedalam dua tipologi. *Pertama*, ibadah *mahdlah* (ibadah murni), yaitu ibadah yang merupakan pembuktian kepatuhan didalam melakukan perintah Allah. Ibadah yang tidak

<sup>21</sup>Lahmuddin Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 2.

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm. 3.

<sup>23</sup>Asmadawati, *Desain Pembelajaran Agama Islam*, (Padang: Rios Multicipta, 2013), hlm.

dicampuri oleh kemanfaatan-kemanfaatan lain kecuali kebaktian dan kepasrahan total kepada Allah. *Kedua*, ibadah yang bersifat *mustafadah*, yaitu ibadah yang dapat diambil manfaatnya dari kegiatan-kegiatan ibadah itu sendiri. Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Dzilali l Qur'an* jilid ke-7, sebagaimana yang dikutip penulis dalam *Dinamika Kehidupan Religius* karangan Muhammad Tholchah Hasan. Sayyid Qutb, menyebutkan bahwa ibadah adalah *al-wadhifatu l -ilahiyah*, sebagai tugas yang ditetapkan oleh Allah. Allah menetapkan bahwa penciptaan manusia dan jin difungsikan untuk kepentingan-kepentingan dan kegiatan yang mempunyai nilai ibadah, oleh sebab itu kata Sayid Qutb, ibadah merupakan tujuan yang telah ditetapkan bagi eksistensi jin dan manusia. Apabila manusia diciptakan Tuhan itu dalam hidupnya sudah melakukan tugas-tugas dan fungsinya berarti manusia telah menemukan tujuan-tujuan hidup.<sup>24</sup>

Oleh sebab itu, sebagai cara untuk mengembangkan dan menumbuhkan pelaksanaan kedua tipologi ibadah tersebut perlu didirikan suatu lembaga pendidikan di tengah-tengah masyarakat Islam untuk dijadikan sebagai khazanah penimba ilmu, baik dia itu pendidikan formal, maupun non formal seperti majelis ta'lim, karena dengan lembaga pendidikan non formal ini sangat sentral dalam pembinaan ibadah para jama'ah, dalam hal ini misalnya didalam majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan kedua tipologi di atas baik dia ibadah

---

<sup>24</sup>Muhammad Tholchah Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 39-40.

murni maupun ibadah *mustafadhah* sangat ditekankan oleh guru/Ustadz sebagai penceramah didalam majelis ta'lim tersebut.

### C. Shalat

Shalat menurut lughat berarti do'a yang baik seperti didalam ayat yang berbunyi (*wa shola 'alaihim*). Sedangkan menurut istilah syara' shalat adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, yaitu dimulai dengan *takbirotul ikhrom* dan diakhiri dengan salam. Kewajiban shalat termasuk rukun Islam kedua, yaitu diwajibkan ketika Rasulullah saw *mi'raj* sebagai berikut:

Sabda Rasulullah saw:

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن عمر بن الخطاب رضي الله عنهما ، قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : بني الإسلام على خمس : شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمد رسول الله ، وإقامة الصلاة ، وإيتاء الزكاة ، وحج البيت ، وصوم رمضان

Artinya: Dari Abu Abdirrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khathab radhiallahu 'anhuma berkata : saya mendengar Rasulullah bersabda: "Islam didirikan di atas lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah secara benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke baitullah dan berpuasa pada bulan ramadhan. (HR.Bukhari)<sup>25</sup>

Kebanyakan ulama, termasuk Malik dan Syafi'I, mengatakan bahwa shalat yang wajib itu hanyalah lima yaitu subuh zuhur, asar, magrib dan isya, akan tetapi, Abu Hanifah dan para sahabatnya berpendapat bahwa shalat witr juga

---

<sup>25</sup>Muhammad Abid As-Sindi, *Musnad Syafi'I Juz 1&2*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 1996), hlm. 118.

termasuk shalat wajib. Mereka mengemukakan beberapa hadits Nabi yang menekankan pentingnya shalat witr, karena shalat ini tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah saw, jadi oleh karena itu mereka beranggapan shalat witr dikategorikan sebagai shalat wajib.<sup>26</sup>

Semua ibadah itu mempunyai fungsi masing-masing, sebagai contoh ibadah shalat, dari setiap gerakan shalat mempunyai fungsi masing-masing baik sebagai pelancaran peredaran darah, olah raga gerakan otot, pelancaran saluran darah ke otak. Selain itu juga kualitas dari shalat tersebut berfungsi untuk mencegah perbuatan *fakhsya' wa munkar* dan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian banyak tergantung pada kualitas shalat itu sendiri. Jika kualitasnya bagus, dalam artian jumlah dan mutunya, maka shalat itu akan efektif untuk mengeliminir atau menghentikan kemauan-kemauan yang tidak baik. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ankabut :45 sebagai berikut:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ...

Artinya: Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. (Q.S. Al-Ankabut: 45)<sup>27</sup>

Ayat di atas diperkuat sebagaimana hadits Nabi saw yang berbunyi:

انه سينهاه ماتقول

<sup>26</sup>Lahmuddin Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 55-56.

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: New Cordova, 2007), hlm.

Artinya: Kebiasaan-kebiasaan yang jelek itu bisa dicegah dengan melalui penegakan shalat. (HR.Bukhari)<sup>28</sup>

Dari penjelasan ayat dan hadits Nabi saw di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan. Shalat yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan dalam artian mempunyai kualitas yang baik akan bisa menjadi pembenteng dalam kehidupan sehari-hari dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Begitupula dengan Sebaliknya, shalat yang tidak berkualitas, misalnya seminggu atau setahun sekali, tentu akan membutuhkan waktu yang lama untuk mencegah motif-motif intrinsik yang destruktif.

Sebagai pendorong atau yang akan memberikan motivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah shalat sangat dibutuhkan sebagai pendidik (pengajar) untuk memberikan nasehat-nasehat. Dalam hal ini sangat sentral guru (ustadz) sebagai penceramah di lembaga pendidikan non formal dalam ruang lingkup majelis ta'lim untuk memberikan ceramah, nasehat-nasehat kepada para jama'ahnya sehingga para jama'ah tersebut termotivasi untuk meningkatkan kualitas dari shalatnya masing-masing, baik dari jumlah maupun dari mutu shalat itu sendiri, karena dengan shalat tersebut bisa menjadi pembenteng dari kelakuan-kelakuan yang buruk.

---

<sup>28</sup>Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Muntakhab Ahadits*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006), hlm. 188.

#### **D. Usia lanjut**

Usia lanjut merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Usia tahap ini dimulai 60-an sampai akhir kehidupan. Tahap usia lanjut adalah tahap di mana terjadi penuaan dan penurunan, yang penurunannya lebih jelas dan lebih dapat diperhatikan daripada tahap usia baya. Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang mengalami penurunan kapasitas fungsional. Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan perubahan *regeneratif* pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh yang lainnya. Dengan kemampuan *regeneratif* yang terbatas ini, mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit.

Penuaan terbagi atas penuaan primer (*primary aging*) dan penuaan sekunder (*secondary aging*). Pada penuaan primer ini, akan menjadikan tubuh melemah dan mengalami penurunan karena proses normal yang alamiyah. Sedangkan penuaan sekunder terjadi proses penuaan karena faktor-faktor ekstrinsik, seperti lingkungan atau perilaku. Berbagai paparan lingkungan dapat mempecepat penuaan, misalnya cahaya *ultraviolet* dapat menimbulkan katarak dan suara gaduh dapat menyebabkan kehilangan pendengaran. Selain itu berbagai perilaku yang tidak sehat, seperti merokok yang dapat mengurangi fungsi pernapasan, juga membuat penuaan dini pada berbagai alat tubuh.

Penuaan membuat seseorang mengalami perubahan postur tubuh. Kepadatan tulang dapat hilang, tulang belakang dapat memadat, membuat

punggung menjadi terlihat lebih pendek atau melengkung. Penuaan juga terlihat dalam kulit di seluruh tubuh manusia. Kulit menebal dan semakin kendur atau semakin banyak keriput yang terjadi, dan rambut menjadi putih abu-abu juga menandai penuaan.

Penuaan juga mengubah sistem saraf. Masa sel saraf berkurang, yang menyebabkan *atrophy* pada otak dan *spinal cord*. Berat otak berkurang dibandingkan dengan pada waktu muda. Beberapa sel saraf kehilangan pelapisnya dalam proses yang disebut *demyelination*. Perubahan ini akan memperlambat kecepatan transmisi pesan. Setelah saraf membawa pesan, dibutuhkan waktu singkat untuk beristirahat yang menyebabkan tidak mungkin ditransmisikan pesan lain.<sup>29</sup>

Manusia usia lanjut dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit siap untuk menggerogoti mereka. Dengan demikian, di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian.

Kelemahan biologis terlihat mempengaruhi keberadaan manusia usia lanjut. Pada kenyataannya, menurut Erich Fromm, sebagaimana yang dikutip penulis dalam buku Jalaluddin yang berjudul *Psikologi Agama*. Erich Fromm,

---

<sup>29</sup>Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008) hlm. 117-119.

mengatakan sikap ketidakberdayaan seperti itu merupakan latarbelakang kesejahteraan umat manusia.

Pendekatan yang dikemukakan Erich Fromm di atas penulis menyimpulkan bahwa dengan pendekatan tersebut dapat membuka pandangan tersendiri mengenai kehidupan manusia usia lanjut. Seperti diketahui, berdasarkan teori ini, manusia mencapai puncak perkembangan intelektualnya adalah diusia-usia mudanya. Pada usia-usia seperti ini manusia merasa dirinya dapat mengadakan berbagai perubahan berkreasi, sehingga kekhawatiran terhadap lingkungannya hampir tidak ada. Sebaliknya, sejalan dengan penurunan kondisi tubuh, terjadi berbagai kelemahan fungsi-fungsi biologis, termasuk kemampuan akal. Seiring dengan proses ini, maka muncul trauma historis manusia sebagai makhluk yang lemah.<sup>30</sup>

Trauma historis di atas sangat mempengaruhi sikap dan rasa ketidakberdayaan pada manusia usia lanjut. Kondisi uzur di usia tua menyebabkan manusia usia lanjut senantiasa dibayang-bayangi oleh perasaan tak berdaya dalam menghadapi kematian, dan rasa akan kematian ini semakin meningkat pada usia tua. Untuk menghilangkan kecemasan batin ini, maka bimbingan dan penyuluhan sangat diperlukan oleh mereka yang berada pada tingkat usia lanjut ini.

Sesuai dengan metode tersebut, sebagaimana yang penulis kutip dalam buku *psikologi agama* karangan Jalaluddin. Rita Atkinson, mengatakan sebagian besar orang-orang yang berusia lanjut (70-79) menyatakan tidak merasa dalam

---

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm. 110.

keterasingan dan masih menunjukkan aktivitas yang positif. Tetapi, perasaan itu muncul setelah mereka memperoleh bimbingan semacam terapi psikologis.<sup>31</sup>

Kajian psikologi berhasil mengungkapkan bahwa di usia melewati setengah baya, arah perhatian mengalami perubahan yang mendasar. Bila sebelumnya perhatian diarahkan pada kenikmatan materi dan duniawi, maka pada peralihan ke usia tua ini, perhatian lebih menuju kepada upaya menemukan ketenangan batin. Sejalan dengan perubahan itu, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan akhirat mulai menarik perhatian mereka.

Pergulatan antara kejayaan dan ketidakberdayaan diri seperti itu merupakan situasi batin yang dialami manusia senja. Makin bertambah usia akan semakin tersiksa dirinya. Untuk mengatasi kendala psikologis seperti ini, umumnya manusia usia lanjut ini akan menempuh berbagai jalan yang diperkirakan dapat meredam gejala batinnya. Diantara alternatif yang cenderung dipilih adalah ikut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, kegiatan sosial keagamaan, ikut dalam kegiatan organisasi politik ataupun menulis *otobiografi*.

Bila gejala batin itu tidak mampu diatasi, maka akan muncul gangguan kejiwaan seperti stress. Putus asa ataupun mengasingkan diri dari pergaulan sebagai wujud dari rasa rendah diri. Dalam kasus-kasus seperti ini, umumnya agama dapat difungsikan dan diperankan sebagai penyelamat. Sebab, melalui pengamalan ajaran agama, manusia usia lanjut merasa memperoleh tempat

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm. 112.

bergantung. Penomena adanya para pejabat pensiunan seperti ini sudah jamak terlihat didalam masyarakat akhir-akhir ini.

Dalam lingkungan peradaban barat, upaya untuk memberi perlakuan manusiawi kepada para manusia usia lanjut dilakukan dengan menempatkan mereka di panti jompo, di panti jompo ini para manusia usia lanjut mendapatkan perawatan yang intensif. Sebaliknya, di lingkungan keluarga, umumnya karena kesibukan, tak jarang anak-anak serta sanak keluarga tak berkesempatan untuk memberikan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan para manusia usia lanjut tersebut.

Lain halnya dengan konsep yang dianjurkan Islam. Perlakuan terhadap manusia usia lanjut dianjurkan seteliti dan setelaten mungkin. Perlakuan terhadap orang tua yang berusia lanjut dibebankan kepada anak-anak mereka, bukan kepada badan atau panti asuhan, termasuk panti jompo. Perlakuan terhadap orang tua menurut tuntunan Islam berawal dari rumah tangga. Allah menyebutkan pemeliharaan secara khusus orang tua yang sudah lanjut usia dengan memerintahkan kepada anak-anak mereka untuk memperlakukan kedua orang tua mereka dengan kasih sayang, sebagai pedoman dalam memberikan perlakuan yang baik kepada kedua orang tua yang berusia lanjut.<sup>32</sup> Sebagaimana firman Allah swt. yang berbunyi dalam surah al-Isra' ayat 23 sebagai berikut:

---

<sup>32</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 109-118.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (Q.S. al Isra':23).<sup>33</sup>

Dalam buku *Psikologi Agama* karangan Jalaluddin. Abi Raja' Al-Atharidy, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *uff* (ah) adalah perkataan yang keji dan buruk. *Uff* adalah perkataan yang biasanya diucapkan bagi sesuatu yang ditolak dan jika ada perkataan yang lebih buruk dari *uff* tentulah Allah akan menyebutkannya. Dan para ulama berpendapat bahwa perkataan *uff* kepada ibu bapak adalah sesuatu yang paling buruk, ini menandakan bahwa anak menolak mereka.<sup>34</sup> Selanjutnya al-Qur'an melukiskan perlakuan terhadap kedua orang tua dalam surah al-Isra ayat 24 sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (Q.S. al-Isra': 24)<sup>35</sup>

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: New Cordova, 2007), hlm. 284.

<sup>34</sup>Jalaluddin, *Op, Cit*, hlm. 119.

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: New Cordova, 2007), hlm. 284.

Menurut Ibn Al-Munzir, sebagaimana yang dikutip Jalaluddin, yang dimaksud dengan “*rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan*” adalah tunduk kepada kedua orang tua sebagaimana tunduknya kepada tuannya yang bengis dan keras. Pengertian itu memberi kiasan bagaimana seharusnya seorang anak bersikap di hadapan orang tuanya.<sup>36</sup>

Seiring dengan bertambah panjangnya usia rata-rata manusia, dan kesehatan pun menjadi lebih baik, maka jumlah anggota golongan masyarakat yang lanjut usia makin lama makin bertambah besar, mereka juga memerlukan program pendidikan dalam rangka pendidikan seumur hidup.

Mungkin pendidikan ini merupakan kesempatan yang sangat berharga karena sebagian dari mereka ada yang belum pernah sama sekali memperolehnya pada waktu masih muda. Program pendidikan itu terlebih-lebih untuk memenuhi dorongannya untuk mengetahui hal-hal yang baru, jadi tidak lagi penting dilihat dari kegunaan dan keuntungan materialnya.<sup>37</sup>

Banyak orang berpendapat bahwasanya orang yang sudah lanjut usia. Maka, sangat sulit untuk menyimpan pelajaran yang telah dipelajarinya. Misalnya hari ini dia mempelajarinya, maka besoknya dia pun akan lupa atas apa-apa yang telah dipelajarinya tersebut. Sebagaimana penelitian terdahulu yang pernah dilakukan penulis. Pada masyarakat desa Paringgonan berpersepsi orang yang telah tua renta mengikuti pengajian majelis ta’lim yang ada desa paringgonan

---

<sup>36</sup>Jalaluddin, *Loc. Cit.*

<sup>37</sup>Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 34-35.

tersebut, anggapan mereka hanya suatu pekerjaan yang hanya sama sekali tidak bisa mempengaruhi kepribadian mereka.

M. Ngalim Purwanto, beranggapan bahwa pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa tidak semua yang telah di alami dan dipelajari melekat dalam ingatan. Seringkali terjadi justru yang telah dipelajari dengan sungguh-sungguh sukar diingat tetapi mudah dilupakan; sedangkan yang alami /dipelajari secara spintas lalu, lama melekat dalam jiwa dan tidak pernah dilupakan. Apakah yang menyebabkan lupa terhadap sesuatu yang pernah dialami atau dipelajari.

Dahulu banyak orang berpendapat bahwa lupa itu terutama disebabkan oleh lamanya waktu antara terjadinya pengalaman dengan terjadinya proses ingatan, Karena telah lama maka mudah dilupakan. Akan tetapi setelah diadakan penyelidikan lebih lanjut oleh para ahli psikologi sebagaimana yang terdapat dalam buku psikologi pendidikan karangan M. Ngalim Purwanto, bahwa pendapat tersebut tidak benar, maka dari hasil penyelidikan tersebut sekarang orang lebih cenderung untuk menerima bahwa lupa itu tergantung kepada :

- a. Apa yang diamati?
- b. Bagaimana situasi dan proses pengamatan itu berlangsung?
- c. Apakah yang terjadi dalam jangka waktu berselang itu ?
- d. Bagaimana situasi ketika berlangsungnya ingatan itu?

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan masalah lupa bukanlah masalah waktu; bukan soal jarak waktu antara pengamatan dan ingatan, melainkan masalah kejadian-kejadian atau gangguan-gangguan tertentu didalam

jiwa manusia. Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan lupa terhadap sesuatu yang pernah dialami. *pertama*, karena apa yang dialami itu tak pernah digunakan lagi, atau tidak pernah dilatih/diingat lagi. *Kedua*, lupa dapat juga disebabkan oleh adanya hambatan-hambatan yang terjadi karena gejala-gejala/isi jiwa yang lain. *Ketiga*, ialah karena lupa yang disebabkan karena represi.<sup>38</sup>

Pada usia 60 tahun, pupil mata berkurang sepertiga dari ukuran ketika berusia 20 tahun. Cairan didalam mata juga dapat berubah. Oleh sebab ketajaman mata yang berkurang ini menjadi masalah yang paling umum adalah kesulitan untuk mengatur titik fokus mata pada jarak dekat. Pada usia lanjut ini pun berpengaruh dalam penurunan kemampuan otak.<sup>39</sup> Sebagaimana yang digambarkan al-Qur'an dalam surah al-Nahl ayat 70, berikut ini:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ<sup>ع</sup> وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا<sup>ع</sup> إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Artinya: Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa (Q.S. an-Nahl: 70)<sup>40</sup>

Fase dewasa madya. Ramayulis, Menurutnya fase ini dipandang sebagai masa usia antara 40-60 tahun. Masa tersebut ditandai oleh adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60-an biasanya terjadi penurunan

<sup>38</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 111-112.

<sup>39</sup>Aliah B. Purwakanian Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 17.

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: New Cordova, 2007), hlm. 274.

kekuatan fisik, sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat. Ada sepuluh karakteristik yang bisa terjadi pada usia dewasa madya menurut Ramayulis. Yaitu sebagai berikut:

- a. Usia madya merupakan periode yang sangat menakutkan.
- b. Usia madya merupakan usia transisi.
- c. Masa stres.
- d. Usia yang berbahaya.
- e. Usia canggung.
- f. Masa berprestasi.
- g. Masa evaluasi.
- h. Dievaluasi dengan standar ganda.
- i. Masa sepi.
- j. Masa jenuh.<sup>41</sup>

Sedangkan dalam fase dewasa akhir (lansia) mempunyai karakteristik, yaitu:

- a. Merupakan periode kemunduran.
- b. Perbedaan individual pada aspek manula.
- c. Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda.

Tahapan umur ini dinamakan masa “pergaulan maut”, yaitu masa-masa umur enam puluhan hingga tujuh puluhan. Masalah umum yang unik bagi orang yang lanjut usia, keadaan fisik yang lemah dan tak berdaya, sehingga harus tergantung pada orang lain. Allah swt telah berfirman dalam surah ar-Ruum ayat 54 sebagai berikut:

---

<sup>41</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 319-321.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Artinya : Allah yang menciptakan kamu dalam keadaan yang lemah, kemudian Dia menjadikan (lemah) dan tua renta sesudah kuat. Allah menjadikan apa yang dikehendaki-Nya, sedang Dia maha mengetahui lagi maha kuasa (Q.S. ar-Ruum: 54).<sup>42</sup>

Pada umumnya, ketika seseorang telah mencapai usia dewasa, dia sudah mempunyai banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman. Bila mereka melanjutkan studi, berarti telah berada pada pendidikan tinggi. Sedangkan selainnya mereka langsung berhadapan dengan masalah pekerjaan, masalah kemasyarakatan dan perkawinan. Dalam menghadapi permasalahan itu diantara mereka ada yang mampu menyelesaikan dengan sukses dan ada pula yang mengalami kegagalan. Kegagalan yang dialami oleh orang dewasa dianggap sebagai suatu kewajaran. Memang terkadang juga menimbulkan kegoncangan jiwa, namun karena pada dasarnya pada usia dewasa itu mempunyai kesiapan mental, maka mereka mampu mengendalikan diri, atas dasar itu maka pendidikan yang diberikan pada mereka harus sesuai dengan situasi dan kondisinya dan Pendidikan agama Islam bagi mereka masih dibutuhkan.<sup>43</sup>

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: New Cordova, 2007), hlm. 410.

<sup>43</sup>Ramayulis, *Loc. Cit.*

Pada prinsipnya pendidikan bagi orang dewasa dapat dilakukan dengan melalui majelis ta'lim, karena majelis ta'lim sarat dengan *zkrullah*. Di sana para pengikut akan memperoleh ketenangan hati jauh dari hingga bingar dunia yang fana ini. Oleh sebab itu manusia membutuhkan ketenangan untuk menghadapi kehidupan yang modren yang didominasi materi dan kepentingan-kepentingan duniawi yang menimbulkan kedekatan hati. Sebagaimana firman Allah dalam sebuah hadits Qudsi yang berbunyi:

أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا مَعَ عَبْدِي حَيْثُمَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَاتُهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah ‘azza wa jalla berfirman, ‘Aku bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Kudan kedua bibirnya bergerak karena (menyebut)-Ku’ (HR. Ibn Majah)<sup>44</sup>

Demikianlah cara pendidikan yang dapat diperoleh orang dewasa. Berakhirnya masa dewasa bukan berarti berakhir pula pendidikan, sebagaimana halnya dengan yang telah dipaparkan penulis sebelumnya dengan keadaan persepsi masyarakat desa Paringgonan yang beranggapan orang yang berusia lanjut yang selalu aktif dalam mengikuti pengajian majelis ta'lim, itu disebabkan oleh kedangkalan keilmuan mereka. Kedangkalan ilmu ini terjadi menurut mereka karena seseorang yang pada masa mudanya tidak mau memelajari ilmu agama. Padahal kalau dilihat dari konsep pendidikan Islam, pendidikan Islam berprinsip

---

<sup>44</sup>Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Op. Cit.*, hlm. 304.

bahwa pendidikan manusia berakhir setelah berpisahny roh dari badan. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi saw yang berbunyi:

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُتْنَا أَمْوَاتًا كُنَّا إِلَهًُا لِلَّهِ

Artinya: Tuntunlah orang yang berada diambang kematian untuk membaca kalimat la ilaha illa. (H.R. Muslim).<sup>45</sup>

Mengucapkan kalimat *shahadat* bagi orang yang *sakrat al- maut* sebagai batas akhir pendidikan bagi orang dewasa. Karena setelah berpisah roh dengan badan. Manusia secara fisik sudah berubah menjadi mayat, sedangkan fsikisnya (rohani) kembali kehadirat Allah swt.<sup>46</sup>

Dengan hadits di atas, maka setiap manusia sangat berkewajiban untuk menuntut ilmu selama hidupnya (*long life education*) serta dituntut pula untuk mengajarkannya kepada orang lain, dimana dalam kandungan hadits tersebut apabila ada seorang muslim yang sudah diambang pintu kematian, maka muslim yang lain diwajibkan untuk menuntunnya untuk mengucapkan kalimat *toyyibah*, sehingga kematinnya tergolong menjadi *khusnul khotimah*. Sejalan dengan itu, Islam juga mewajibkan kepada pemeluknya untuk menuntut ilmu selama hidupnya di dunia ini yaitu mulai dari buaian sampai ke liang lahat nantinya. Sebagaimana hadits Nabi saw yang berbunyi:

---

<sup>45</sup>Abu Zakariya, Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *Terjemahan Riyadlus Shalihin II*, (Jakarta: Toha Putra Semarang, 1981), hlm. 34.

<sup>46</sup>Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 322.

اطلب العلم من المهد الى لهدى

Artinya: Tuntutlah ilmu itu mulai dari buaian sampai ke liang lahat.(HR. Ibn Abdul Barri)<sup>47</sup>

Untuk Indonesia sendiri, konsepsi pendidikan seumur hidup baru mulai dimasyarakatkan dengan melalui kebijaksanaan Negara (TAP MPR No. IV/MPR/1973 jo. TAP No. IV/MPR/1978 tentang GBHN), dinyatakan konsepsi pendidikan seumur hidup (*life-long education*) yaitu pada arah pembangunan jangka panjang. Prinsip tersebut bahwa pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriyah, seperti pangan, sandang, kesehatan dan papan, atau juga pembangunan bathiniyah seperti pendidikan, rasa aman, bebas mengeluarkan pendapat yang bertanggung jawab, rasa keadilan, dan sebagainya, melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara keduanya bahwa pembangunan itu merata di seluruh tanah air, bukan hanya untuk satu golongan atau sebagian dari masyarakat, tetapi seluruh masyarakat, dan harus benar-benar dirasakan oleh seluruh rakyat sebagai perbaikan tingkat hidup yang berkeadilan sosial, yang menjadi tujuan dan cita-cita kemerdekaan Republik Indonesia.<sup>48</sup>

Pendidikan bagi orang dewasa tetap dianggap penting sebagai indikator bahwa pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat. Belajar orang dewasa adalah

---

<sup>47</sup>Muhammad Abid As-Sindi, *Op. Cit.*, hlm. 18.

<sup>48</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 63-

menghasilkan perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut tergantung pada perubahan sikap dan penambahan pengetahuan serta keterampilan. Dalam mengadakan atau peningkatan perubahan dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan tersebut dibutuhkan seorang pembimbing/tenaga pengajar. Menurut Syafaruddin, Para pembimbing bagi pendidikan orang dewasa memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Penyebaran pengetahuan, yaitu para pembimbing memberikan penyebaran informasi pengetahuan baru bagi orang dewasa.
2. Pelatihan keterampilan, yaitu memberikan tambahan keterampilan baru untuk mendukung peribadatan, dan pekerjaan.
3. Perancangan pengalaman belajar, yaitu menciptakan situasi yang kondusif bagi orang dewasa untuk memperoleh pengalaman baru dalam proses belajar.<sup>49</sup>

Islam mengkonsepsikan fitrah perkembangan peserta didik dalam rentangan “baik-interaktif” (*good interaktif*), yang terbuka ke dalam dan terbuka ke luar. Terbuka ke dalam karena pertumbuhannya merupakan dorongan dari daya-daya fitrahnya yang cinta pada kebaikan dan keluhuran. Hal ini sebagaimana firman Allah yang berbunyi dalam surah ar- Rumm ayat 30 yaitu, sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada

---

<sup>49</sup>Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 218-219.

peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. ar-Ruum: 30)<sup>50</sup>

Ayat di atas menjelaskan yang maksud fitrah ciptaan Allah. yaitu manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Oleh sebab itu manusia sejak dilahirkan sudah mempunyai naluri secara kudrati cenderung kepada kebaikan, akan tetapi apabila naluri tersebut tidak dikembangkan setelah dia berada di dunia ini, maka naluri tersebut akan tertutup, maka dengan ini pendidikan sangat dibutuhkan untuk mengembangkan naluri tersebut. Sebagaimana hadits Nabi yang berbunyi sebagai berikut:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ  
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Nabi saw bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi (HR. Bukhori: 1270)<sup>51</sup>

Dengan sifat yang terbuka kedalam di atas, berarti setiap orang dapat mendidik dirinya sendiri melalui pengalaman yang dilaluinya, sekaligus siap menerima pendidikan karena sifatnya yang terbuka keluar. Jadi, setiap orang

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: New Cordova, 2007), hlm. 407.

<sup>51</sup>Bukhori, *Shahih Bukhori* Lidya Pusaka i- Software – kitab 9 Imam Hadits hadits no. 1270.

adalah peserta didik, sesuai dengan fitrahnya yang tetap melekat pada dirinya sendiri.

Dengan demikian proses pendidikan dan kebutuhan pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia, *min- al-mahd ila al-lahd* (dari ayunan sampai ke liang lahat). Oleh karena itu pendidikan Islam tidak pernah mengenal batasan “terlambat”, “terlalu tua” dan “terlalu dini” untuk belajar, karena prosesnya memang berlangsung dan dapat secara sengaja diarahkan dan diintensifkan di sepanjang kehidupan manusia, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Abd al-Gani ‘Abud, sebagaimana yang dikutip penulis dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* karangan Dja’far siddik. ‘Abud mengatakan bahwa pendidikan Islam bersifat *mutakamilah*, yaitu tak terbatas hanya pada tempat dan pada waktu tertentu saja, melainkan dapat berlangsung secara informal, formal, dan non formal. Tempat-tempat pendidikan Islam seperti dikatakannya lebih lanjut, dapat dilangsungkan dimana saja seperti di sekolah, di mesjid, di jalan raya, di tempat rekreasi, di medan pertempuran, bahkan di meja peradilan sekalipun.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian terdahulu yang sudah dilakukan peneliti diantaranya:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan Subroto NIM 03 310 631 dengan judul “Upaya Majelis Ta’lim dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Masyarakat Kelurahan Sihitang Padangsidempuan Tenggara”, pada tahun 2008. Dalam temuan peneliti tersebut keadaan majelis ta’lim tersebut kurang baik, dimana pengurusan majelis ta’lim tersebut kurang profesional, kurikulum dan

materinya tidak berkesinambungan, metode yang digunakan seorang ustadznya selalu monoton sehingga menimbulkan kejenuhan, dan kehadiran ustadz/gurunya tersebut tidak diperhatikan dengan betul, oleh kendala di atas maka menurut peneliti yang dimaksud majelis ta'lim kelurahan Sihitang tidak mencapai dari tujuan majelis ta'lim sebagaimana mestinya.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Akhir Pardamean Harahap, NIM 08310 0197 dengan judul “Materi dan Metode Pendidikan Non Formal Majelis Ta'lim Kaum Ibu Kelurahan Aek Tampang Padangsidimpuan”, tahun 2013. Dalam temuan peneliti tersebut keadaan majelis ta'lim tersebut berjalan dengan baik. Materi yang diajarkan didalam majelis ta'lim tersebut hukum-hukum Islam (fiqih), tauhid, akhlak, sejarah tasawuf, dan problematika kehidupan yang dialami oleh para jama'ah majelis ta'lim. Metode yang digunakan didalam majelis ta'lim tersebut yaitu metode ceramah, Tanya jawab. Dan implikasi pemilihan materi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar di majelis ta'lim yang dimaksud membuat pemahaman dan pengamalan agama kaum ibu-ibu semakin baik dan benar.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Adapun letak geografis dari desa Paringgonan. Desa tersebut adalah salah satu desa di kecamatan Ulu Barumun kabupaten Padang Lawas, yaitu tepatnya di ibu kecamatan Ulu Barumun. Sebelah timur desa tersebut berbatasan dengan desa pasar Ipuh, dan di sebelah barat berbatasan dengan desa Paringgonan Julu. Desa Paringgonan terdiri dari lima lorong yaitu lorong 1-5, sebagai letak lokasi dari majelis ta'lim Usmaniyah tersebut berada di lorong 1.

Penelitian ini berlangsung mulai dari bulan Desember 2014 sampai pada April 2015, yaitu berlangsung selama lima bulan.

#### **B. Jenis Penelitian**

Berdasarkan aspek metode dan analisis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena yang terjadi di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika berfikir ilmiah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 157.

### C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah informasi-informasi yang berupa data-data yang didapatkan peneliti sewaktu berlangsung suatu penelitian.<sup>2</sup> Informan penelitian yang digunakan peneliti dalam berlangsungnya penelitian ini dengan menggunakan *snowball sampling*, yaitu dengan membuat batasan responden yang akan di wawancara dan di observasi karena kesamaan dari jawaban atau tanggapan yang diterima peneliti atas jawaban pertanyaan yang dilontarkan kepada responden.

### D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua. Yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

- a. Sumber data primer. Adapun yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini para jama'ah orang tua lanjut usia majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan yang berjumlah lima puluh orang berumur antara 60-70 tahun yaitu para orang tua lanjut usia yang berasal dari desa Paringgonan tersebut, begitupula dari desa tetangganya seperti dari desa Matondang, Simanuldang, Paranbatu, dan dari desa yang lainnya. Selain itu juga, peneliti juga membuat guru/ustadz sebagai penceramah dan keluarga dari pendiri yayasan majelis ta'lim Usmaniyah desa Paringgonan sebagai data primer dalam penelitian ini.
- b. Sedangkan sumber data sekundernya adalah data yang didapatkan sebagai pelengkap dari data primer, yaitu data yang diperoleh dari pihak yang lain atau

---

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm. 176.

dapat disebut datanya tersebut didapatkan dari pihak ketiga. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dari penelitian ini yaitu kepala desa Paringgonan dan para tokoh-tokoh masyarakat desa Paringgonan, dan dari desa tetangganya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara, yaitu dengan mengadakan dialog atau percakapan langsung yang dilakukan peneliti dengan para jama'ah orang tua lanjut usia majelis ta'lim Usmaniyah, dalam hal melakukan wawancara, ada dua alat yang digunakan peneliti yaitu pencatatan data wawancara dan *transkip*.
- b. Observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan<sup>3</sup>. maka dalam hal melakukan observasi ini, peneliti langsung terjun ke lapangan dengan mengamati langsung fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan/objek dari penelitian ini yaitu di tempat majelis ta'lim Usmaniyah di desa Paringgonan kecamatan Ulu Barumun kabupaten Padang Lawas, dalam hal melakukan observasi ini, peneliti membuat model catatan pengamatan, yaitu peneliti membuat berupa catatan-catatan tentang semua peristiwa yang dialami baik yang dilihat maupun yang didengar, catatan pengamatan ini dibuat peneliti berupa siapa, apa, bilamana, dimana, dan bagaimana suatu kegiatan manusia, hal ini menurut peneliti

---

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm. 63.

menceritakan tentang “siapa mengatakan” atau “melakukan apa” dalam situasi tertentu.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan sifat data yang diperoleh dari lapangan. Data penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### **a. Reduksi data**

Adapun tahap pada reduksi data ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi satuan unit. Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang dimiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
  2. Membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap “satuan” agar supaya tetap dapat ditelusuri data satuannya yang berasal dari sumber namanya.
- b. Pemrosesan satuan.** Pemrosesan satuan ini dengan menggunakan dua cara, yaitu tipologi satuan dan penyusunan satuan. Pada dasarnya satuan ini merupakan alat untuk menghaluskan pencatatan data dan dengan menggunakan pendekatan ini menuntut adanya analisis kategori verbal.
- c. Kategorisasi,** yaitu mengelompok-kelompokkan data yang diperoleh, antara data yang penting yaitu yang dapat digunakan dan data yang masih dipertimbangkan lagi keakuratannya.

- d. Penafsiran data. Tujuan yang akan dicapai dalam penafsiran data ialah salah satu di antara tiga tujuan, yaitu deskripsi semata-mata, deskripsi analitik dan teori substantif.<sup>4</sup>

### **G. Teknik Menjamin Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan dari data penelitian ini, maka peneliti membuat langkah-langkah teknik penjaminan keabsahan datanya yaitu:

- a. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti harus ikut serta menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.
- b. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari, dan kemudian peneliti memusatkan diri pada hal hal tersebut secara rinci dan sesuai.
- c. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang digunakan peneliti dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau dapat juga digunakan peneliti sebagai pembanding atas data tersebut.

---

<sup>4</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 190-200.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Letak Geografis Desa Paringgonan**

Desa Paringgonan adalah salah satu nama desa di kecamatan Ulu Barumun kabupaten Padang Lawas, Desa tersebut terletak di ibu kecamatan Ulu Barumun. Sebagaimana peneliti melakukan wawancara langsung dengan kepala desa Paringgonan yaitu dengan bapak Maraganti Hasibuan, sebelah timur desa tersebut berbatasan dengan desa Pasar Ipuh, dan disebelah barat berbatasan dengan desa Paringgonan Julu, serta beliau tambahkan desa Paringgomnan terdiri dari lima lorong yaitu lorong 1-5, yang luas pemukiman desa tersebut berjumlah 35 hektar dan berjumlah 659 kepala keluarga.<sup>1</sup>

##### **2. Keadaan Pendidikan Masyarakat Paringgonan**

Pendidikan adalah suatu kebutuhan terpenting bagi setiap individu, tidak memandang batas usia, waktu dan tempat sekalipun, maka dari itu dalam menuntut ilmu setiap individu berkewajiban untuk menempuh pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal, non formal dan informal. Keberhasilan proses pendidikan, masyarakat mempunyai peran penting dalam menuntaskan dan menggapai tujuan dari pendidikan yang ingin dicapai, dan begitupula halnya dengan keadaan pendidikan yang baik di tengah-tengah

---

<sup>1</sup>Maraganti Hasibuan, Kepala Desa Paringgonan, *Wawancara Pribadi*, Paringgonan, 12 Januari 2015.

suatu masyarakat akan bisa menjadi penopang dalam mencerdaskan masyarakatnya tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti melakukan observasi ke lapangan penelitian, terlihat keadaan pendidikan di masyarakat desa Paringgonan sangat baik, dalam hal ini akan bisa mencerdaskan pemikiran-pemikiran serta ideologi-ideologi masyarakat desa paringgonan, dari hasil observasi peneliti tersebut diperkuat oleh pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Maraganti Hasibuan selaku kepala desa Paringgonan. Beliau mengatakan dengan kondisi pendidikan masyarakat di desa paringgonan tersebut sangat dipengaruhi oleh lengkapnya lembaga-lembaga pendidikan yang berdiri di desa Paringgonan mulai dari tingkat SD/MI sampai ke SMA/MA, tidak hanya pendidikan formal saja, beliau juga tambahkan di ruang lingkup desa tersebut ada juga berdiri lembaga pendidikan yang bersifat non formal yaitu yang disebut dengan tempat pengajian atau majelis ta'lim, maka dari lembaga-lembaga pendidikan inilah yang dapat meningkatkan dan memberikan penerangan pemikiran masyarakat untuk memberantas kebutaan dalam keilmuan.<sup>2</sup>

### 3. Sarana dan Pra-Sarana Lembaga Pendidikan dan Rumah Ibadah Masyarakat Paringgonan

Berdasarkan yang sudah disinggung di atas, lembaga pendidikan yang berdiri di desa Paringgonan sangat lengkap yaitu mulai dari tingkat dasar sampai tingkat atas, yang swasta dan negeri. Lembaga pendidikan yang berjenis negeri

---

<sup>2</sup>Maraganti Hasibuan, Kepala Desa Paringgonan, *Observasi dan Wawancara Pribadi*, 12 Januari 2015.

boleh dikatakan sarana dan pra-sarananya sudah lengkap karena dilengkapi oleh pemerintah, begitupula halnya dalam lembaga pendidikan swasta pendanaannya tersebut oleh pihak pemilik yayasan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dengan kelengkapan lembaga pendidikan ke-Islaman yang ada di desa Paringgonan begitupula rumah ibadah yang berjumlah lima buah mesjid akan menjadikan masyarakat desa Paringgonan rajin dan bersemangat untuk menuntut ilmu ke-Islaman dan melaksanakan ibadah-ibadah fardhu 'ain seperti shalat, dengan hasil observasi peneliti tersebut didukung oleh sebagaimana yang telah diungkapkan oleh tokoh masyarakat desa Paringgonan kepada peneliti pada saat melakukan wawancara langsung yaitu bapak Ardani Shaleh Hasibuan. Beliau mengatakan dengan keberadaan dan kelengkapan lembaga pendidikan dan rumah ibadah tersebut menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan spiritual keagamaan yaitu kecintaan dalam keilmuan dan pengimplementasiannya dengan beribadah.<sup>3</sup>

#### 4. Gambaran Umum Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan

Majelis ta'lim Usmaniyah desa Paringgonan kecamatan Ulu Barumun kabupaten Padang Lawas merupakan suatu lembaga pendidikan non formal Islam yang banyak berkiprah dalam meningkatkan kualitas masyarakat. Pada awalnya majelis ta'lim Usmaniyah didirikan oleh pendiri pondok pesanteren NU Paringgonan yaitu Alm. K.H. Ali Usman Hasibuan. Hasil wawancara yang

---

<sup>3</sup>Ardani Shaleh Hasibuan, Tokoh Agama Masyarakat Paringgonan, *Observasi dan Wawancara Pribadi*, 13 Januari 2015.

dilakukan peneliti dengan anak kandung dari Alm. K.H. Ali Usman sendiri yaitu bapak Goloman Hasibuan,<sup>4</sup> Bahwasanya majelis ta'lim Usmaniyah berdiri pada tahun 1953, yang bertujuan untuk menciptakan dan membina kehidupan beragama masyarakat desa Paringgonan terutama para jam'ah majelis ta'lim itu sendiri, hal ini merupakan bisa dijadikan sebagai filter atau alat yang bisa membentengi bagi kemajuan zaman yang mungkin akan membawa dampak negatif bagi kepribadian dan kehidupan masyarakat, Serta beliau tambahkan majelis ta'lim Usmaniyah diharapkan dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan persaudaraan antar masyarakat desa Paringgonan terutama para para jama'ah yang berdatangan dari desa tetangga yang pada umumnya yang berusia lanjut sehingga tetap semangat untuk menuntut ilmu dalam hal menjalankan pendidikan sepanjang hayat.

##### 5. Jumlah Para Jama'ah Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan

Majelis ta'lim Usmaniyah adalah salah satu majelis ta'lim yang ada di desa Paringgonan kecamatan Ulu Barumun kabupaten Padang Lawas. Majelis ta'lim tersebut termasuk majelis ta'lim yang unik karena dilihat dari para jama'ahnya yang berusia lanjut. Para jama'ah dari majelis ta'lim ini terdiri dari para orang tua lanjut usia dari desa Paringgonan itu sendiri, begitupula dari desa tetangganya seperti dari desa pasar Ipuh, Matondang, Simanuldang, Paringgonan Julu dan dari desa Paranbatu, selain dari penduduk dari desa-desa tersebut, ada

---

<sup>4</sup>Goloman Hasibuan, Pimpinan Yayasan Majelis Ta'lim Usmaniyah, *wawancara pribadi*, (Paringgonan: 23 September 2014).

juga para jama'ahnya orang lanjut usia yang bertempat tinggal di pemonndokan yayasan NU Paringgonan.

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada saat berlangsungnya pengajian majelis ta'lim Usmaniyah pada hari jum'at pagi dan diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan pimpinan yayasan majelis ta'lim Usmaniyah oleh bapak Goloman Hasibuan jumlah para jama'ah dari majelis ta'lim Usmaniyah yang sudah terdaftar berjumlah 65 orang, yaitu terdiri dari orang tua lanjut usia baik laki-laki maupun perempuan berjumlah 50 orang dan para orang tua yang belum masuk lansia berjumlah 15 orang.<sup>5</sup>

#### 6. Pekerjaan dan Latar Belakang Pendidikan Para Jama'ah Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan

Dari hasil wawancara peneliti dengan para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah yang berjumlah 30 orang, sebagai latar belakang pendidikan mereka rata-rata tamatan SMP sederajat, dan pekerjaan keseharian mereka yang bermacam-macam seperti petani, pedagang, dan tanggungan dari anak saudaranya seperti tinggal dirumah anak/saudaranya atau dengan pemonndokan,<sup>6</sup> maka dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan latar belakang pendidikan dari para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan mayoritas paling tinggi bertamatan SMP sederajat dan pekerjaan keseharian mereka

---

<sup>5</sup>Goloman Hasibuan, Pimpinan Yayasan Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Observasi dan Wawancara Langsung*, 12 Januari 2015.

<sup>6</sup>Rodiah Pulungan, dkk, Jama'ah Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Wawancara Langsung*, 16 Januari 2015.

mayoritas adalah petani, dan minoritasnya sebagai pedagang dan tanggungan dari anak/saudara mereka.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Sistem Pendidikan (Pengajaran) Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan**

Sistem pendidikan adalah sesuatu bentuk yang digunakan dalam suatu proses berjalannya pendidikan. Sistem tersebut berbentuk komponen-komponen yang satu sama lain berhubungan seperti tempat berlangsungnya pendidikan, waktunya, kurikulum, materi, metode dan strategi yang digunakan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terlihat majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan melaksanakan pengajian (pengajaran) agama pada hari juma'at, yaitu mulai dari jam 08.00 sampai jam 09.00 wib. Sebagai tempat dalam mengadakan pengajiannya tersebut yaitu di lokasi pondok pesantren NU Paringgonan.

Dari hasil observasi peneliti di atas diperkuat sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan seorang ustadz penceramah di majelis ta'lim Usmaniyah yaitu dengan bapak Mujahid Harahap. Beliau mengatakan pelaksanaan pengajian majelis ta'lim tersebut pada hari jum'at dikarenakan melihat dari hari yang tidak bekerja para jama'ahnya yaitu pada hari jum'at bertepatan dengan hari pekan di desa Paringgonan tersebut.<sup>7</sup>

Kurikulum adalah termasuk hal yang terpenting dalam mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dengan adanya kurikulum tersebut akan bisa

---

<sup>7</sup>Mujahid Harahap, Ustadz/Guru Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Observasi Wawancara Langsung*, 16 Januari 2015.

direncanakan bagaimana model pendidikan yang ingin dilaksanakan baik materi, metode, alat, evaluasi dan strategi yang ingin dilakukan.

Dengan memahami kurikulum, para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan dari pembelajaran, metode, teknik, media pembelajaran dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dan tepat, untuk itu dalam melakukan kajian terhadap keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh tujuan yang realistis, dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis yang tinggi dan kurikulum yang tepat guna.

Tidak hanya didalam pendidikan formal saja yang memiliki kurikulum akan tetapi didalam lembaga pendidikan non formal juga memiliki kurikulum, akan tetapi didalam lembaga pendidikan non formal kurikulumnya tersebut ditetapkan oleh pihak yang bersangkutan atau dapat juga disebut oleh pihak yayasan, sedangkan didalam lembaga pendidikan formal ditetapkan oleh badan pemerintahan kependidikan, oleh sebab itu sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti kepada pihak yayasan majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan. Beliau menjelaskan kurikulum yang dibuat di majelis ta'lim Usmaniyah yaitu akidah (keyakinan), syari'ah (ibadah), ihsan (akhlak). Menurut beliau dengan ketiga pokok bahasan tersebut akan menjadikan para jama'ah dari majelis ta'lim tersebut mengenal sang khaliqnya dengan sedekat-dekatnya dan akan mencerdaskan spritual mereka.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Goloman Hasibuan, Pimpinan Yayasan Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Wawancara Langsung*, 12 Januari 2015.

Adapun metode yang digunakan oleh seorang guru/ustadz dalam menyampaikan materi pelajaran di majelis ta'lim Usmaniyah sebagaimana yang peneliti wawancarai salah seorang ustadz sebagai penceramah di majelis ta'lim tersebut yaitu bapak Saidina Qosyim Daulay. Beliau menjelaskan metode tersebut sangat bervariasi, yaitu tergantung dari tuntutan materi dan kondisi dari para jama'ahnya. Beliau mengatakan kadang dengan menggunakan metode ceramah yaitu digunakan dalam pengajaran hukum-hukum Islam (*fiqih*), metode halaqah yaitu seorang ustadz membaca kitab tertentu sedangkan para jama'ahnya mendengarkan, serta beliau tambahkan lebih banyak dengan menggunakan metode ceramah karena melihat kondisi para jama'ahnya yang banyak dan sudah usia lanjut, metode ceramahnya yaitu seorang ustadz menjelaskan dengan cara lisan materi pelajaran dan para jama'ah mendengarkan serta dilanjutkan dengan tanya jawab setelah ceramah.<sup>9</sup>

Penyelenggaraan majelis ta'lim sangat beragam dan pesertanya terbagi beberapa jenis tertentu, seperti kaum ibu, bapak, remaja, anak-anak, campuran, tidak hanya itu ada juga didalam majelis ta'lim yang para pesertanya para orang tua lanjut usia sebagaimana yang terdapat didalam majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan. Penyelenggaraan majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan diadakan salah satu rumah yang berada dilingkungan pesantren NU Paringgonan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan pimpinan majelis ta'im Usmaniyah oleh bapak Goloman Hasibuan. Beliau mengatakan terselenggaranya majelis

---

<sup>9</sup>Saidina Qasyim Daulay, Guru/Ustadz Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Wawancara Langsung*, 24 Januari 2015.

ta'lim Usmaniyah bertujuan untuk memasyarakatkan ajaran Islam mulai dari hal-hal yang terkecil sampai kepada yang besar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para jama'ahnya mempunyai aqidah yang kokoh, pengamalan ibadah yang mantap, dan pergaulan antar individu dalam kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan syari'at Islam.<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan pimpinan majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan di atas, dari tujuan majelis ta'lim Usmaniyah yang sudah dijelaskan oleh bapak Goloman Hasibuan sesuai dengan tujuan dari majelis ta'lim sebagaimana mestinya, sebagaimana yang tertera didalam buku yang berjudul *Majelis Ta'lim* karangan dari Kustini. Penulis dapat menyimpulkan dari buku tersebut, bahwasanya penyelenggaraan dari majelis ta'lim bertujuan untuk memasyarakatkan ajaran-ajaran Islam, sehingga para jama'ah dari majelis ta'lim mempunyai aqidah yang kokoh, ibadah yang mantap, muamalah yang sesuai dengan apa-apa yang sudah digariskan oleh syari'at Islam.<sup>11</sup>

## 2. Peranan Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Para Jama'ahnya yang Berusia Lanjut

Majelis ta'lim Umaniyah adalah termasuk majelis ta'lim yang tertua di kecamatan Ulu Barumon, dan para jama'ahnya pun yang paling banyak, maka dari itu peneliti mengadakan wawancara langsung dengan dengan pimpinan

---

<sup>10</sup>Goloman Hasibuan, Pimpinan Yayasan Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Wawancara Langsung*, 12 Januari 2015.

<sup>11</sup>Kustini, *Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan, Keagamaan dan Diktat RI, 2007), hlm. 10.

yayasan majelis ta'lim Usmaniyah. Beliau mengatakan majelis ta'lim Usmaniyah ini selalu difungsikan untuk membina kepribadian para jama'ahnya dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga para jama'ah mencapai kedekatan dengan sang khaliqnya yaitu dengan melalui penegakan shalat dan ibadah-ibadah yang lainnya.<sup>12</sup>

Selanjutnya peneliti juga mengadakan wawancara langsung dengan salah seorang jama'ah yang tidak aktif lagi pada sekarang ini dalam mengikuti pengajian majelis ta'lim Usmaniyah dikarenakan penyakit yang menggerogoti beliau yaitu bapak Sutor Daulay. Beliau menjelaskan majelis ta'lim Usmaniyah selalu difungsikan sebagai pembentukan kepribadian dan semangat spiritual keagamaan dan memotivasi diri untuk selalu semangat dalam melaksanakan ibadah-ibadah fardhu 'ain dan fardhu kipayah.<sup>13</sup>

Majelis ta'lim akan terasa bermanfaat dan berguna apabila kebutuhan masing-masing para jama'ahnya terpenuhi, oleh sebab itu penceramah sangat penting untuk mengetahui-mengetahui kebutuhan-kebutuhan mereka, agar ia dapat menyesuaikan atau mengarahkan para jama'ahnya kepada tujuan yang hendak dicapai.

Adapun fungsi dan manfaat dari majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>Goloman Hasibuan, Pimpinan Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Wawancara Langsung*, 12 Januari 2015.

<sup>13</sup>Sutor Daulay, Jama'ah Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Wawancara Langsung*, 16 Januari 2015.

a. Pengembangan pendidikan Islam

Pengembangan pendidikan merupakan hal yang sangat penting dilakukan baik didalam lembaga pendidikan informal, formal maupun dalam lembaga pendidikan non formal misalnya di lembaga majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan, dalam lembaga pendidikan non formal ini terlihat pengembangan pendidikan Islam sangat baik, dalam hal ini sejalan dengan pernyataan yang dijelaskan oleh bapak kepala desa Paringgonan kepada peneliti. Beliau menjelaskan dengan adanya majelis ta'lim Usmaniyah ini maka akan tercipta pendidikan seumur hidup dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam didalam masyarakat desa Paringgonan, jadi pendidikan itu bukan hanya berlangsung di lembaga pendidikan formal saja.<sup>14</sup>

Sesuai dengan pernyataan yang dijelaskan bapak Maraganti di atas, tidak berbeda dengan apa-apa yang dijelaskan ibu Siti Oli Lubis kepada peneliti yaitu dengan mengikuti pengajian di majelis ta'lim Usmaniyah beliau banyak mendapatkan pendidikan tentang cara pelaksanaan shalat, baik dengan bacaan-bacaannya maupun faedah-faedah dari pelaksanaan shalat-shalat sunnah.<sup>15</sup>

b. Pengembangan dakwah Islamiyah

Majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan terlihat sangat sentral dijadikan para jama'ahnya untuk mengembangkan dakwah Islamiyah, hal ini

---

<sup>14</sup>Maraganti Hasibuan, Kepala Desa Paringgonan, *Observasi dan Wawancara Pribadi*, 13 Januari 2015.

<sup>15</sup>Siti Oli Lubis, Jama'ah Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Wawancara Langsung*, 17 Januari 2015.

sesuai dengan pendapat bapak Ardani Shaleh Hasibuan sebagai salah satu tokoh agama masyarakat desa Paringgonan yang menyatakan bahwa majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan dapat dijadikan sebagai lembaga untuk mengembangkan dakwah Islamiyah baik kepada para jama'ah di tengah-tengah masyarakat, maupun kepada keluarga terdekat, begitupula kepada masyarakat luas.<sup>16</sup>

Sesuai dengan penjelasan bapak Ardani shaleh di atas, dapat diperkuat oleh penjelasan bapak sutor Daulay, beliau ikut sebagai jama'ah di majelis ta'lim Usmaniyah dikarenakan mendengar dakwah salah seorang anggota jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah yang mengajaknya sehingga dia terminat untuk mengikuti pengajian di majelis tersebut.<sup>17</sup>

c. Peningkatan ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah adalah rasa persatuan atau kebersamaan yang terjalin antara muslim yang satu dengan yang lainnya. Terlihat majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan termasuk lembaga pendidikan non formal yang dapat menjadikan para jama'ahnya mempunyai rasa ukhwah yang mantap, dalam hal ini sejalan dengan pernyataan yang dijelaskan oleh ustadz Mujahid Harahap sebagai guru/ustadz majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan bahwa salah satu fungsi dan manfaat dari majelis ta'lim tersebut adalah dapat

---

<sup>16</sup>Ardani Shaleh Hasibuan, Tokoh Agama Masyarakat Paringgonan, *Observasi dan Wawancara Pribadi*, 15 Januari 2015.

<sup>17</sup>Sutor Daulay, Jama'ah Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Wawancara Langsung*, 18 Januari 2015.

meningkatkan ukhuwah Islamiyah diantara para jama'ah khususnya dan masyarakat pada umumnya.<sup>18</sup>

d. Mengingat dan menemukan tujuan dari pelaksanaan ibadah

Majelis ta'lim Usmaniyah adalah majelis ta'lim yang mempunyai kurikulum tersendiri seperti bidang tauhid, fiqih dan muamalah, dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang jama'ah majelis ta'lim tersebut yaitu dengan ibu Hapsah Harahap, beliau mengatakan dari mengikuti pengajian di majelis ta'lim Usmaniyah dapat menemukan dari tujuan dari pelaksanaan ibadah baik ibadah mahdhah maupun ibadah ghairu mahdhah seperti dalam pelaksanaan ibadah shalat, dan beliau tambahkan dengan pelaksanaan ibadah-ibadah, sebagai contoh shalat dapat ditemukan untuk apa ibadah tersebut dikerjakan.<sup>19</sup> maka hal ini sesuai dengan pendapat pimpinan majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan yaitu bapak Goloman Hasibuan, beliau menjelaskan dengan terselenggaranya majelis ta'lim ini dengan bertujuan untuk meningkatkan dan para jama'ah agar menemukan tujuan dari pelaksanaan ibadah, baik dia itu ibadah mahdhah maupun ibadah ghairu mahdhah.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Mujahid Harahap, Ustadz/Guru Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Wawancara Langsung*, 23 Januari 2015.

<sup>19</sup>Hapsah Harahap, Jama'ah Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Wawancara Langsung*, 17 Januari 2015.

<sup>20</sup>Goloman Hasibuan, Pimpinan Yayasan Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Wawancara Langsung*, 12 Januari 2015.

e. Meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah shalat

Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah yaitu dengan bapak Pandapotan Hasibuan, beliau mengatakan dengan mengikuti pengajian di majelis ta'lim Usmaniyah dapat meningkatkan kuantitas pelaksanaan shalat seperti yang pada awalnya sebelum beliau mengikuti pengajian, shalatnya banyak yang berlobang-lobang akan tetapi setelah beliau mengikuti pengajian di majelis ta'lim tersebut selain dengan mengerjakan shalat wajib dengan rutin dan teratur dan beliau juga mengerjakan shalat-shalat sunnah dengan rutin. Selain dari pelaksanaan shalat secara kuantitas beliau juga dapat meningkatkan ibadah shalat secara kualitas yaitu dengan mengerjakannya secara rutin maupun dengan melaksanakannya pada awal waktunya dengan khusuk,<sup>21</sup> dalam hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh salah seorang ustadz penceramah di majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan yaitu oleh bapak Saidina Qasyim Daulay, dia menjelaskan bahwa dengan majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan para jama'ah diarahkan untuk dapat meningkatkan kualitas ibadah shalat mereka yaitu melaksanakan shalat dengan khusuk dan pada awal waktunya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Pandapotan Hasibuan, Jama'ah Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Observasi Wawancara Langsung*, 16-17 Januari 2015.

<sup>22</sup>Saidina Qasyim Daulay, Guru/Ustadz Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Wawancara Langsung*, 24 Januari 2015.

f. Memotivasi untuk mengerjakan shalat berjama'ah

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Rosmagabe Daulay selaku jama'ah di majelis ta'lim Usmaniyah, beliau mengatakan dengan mengikuti majelis ta'lim Usmaniyah pada dirinya banyak mengalami perubahan terutama dalam melaksanakan shalat yang pada awalnya beliau mengerjakan shalat selalu di rumah sedangkan sekarang beliau sangat termotivasi untuk mengerjakan shalat di mesjid secara berjama'ah,<sup>23</sup> dari jawaban responden tersebut diperkuat oleh pendapat salah seorang petugas kenaziran mesjid di desa Paringgonan yaitu bapak Ali Borkat Hasibuan, beliau menjelaskan para jama'ah dari majelis ta'lim Usmaniyah terlihat mereka sangat giat dalam melaksanakan shalat lima waktu di mesjid-mesjid yang ada di desa Paringgonan khususnya di mesjid raya Paringgonan, dan beliau tambahkan kemungkinan ini merupakan para ustadz di majelis ta'lim tersebut selalu memotivasi mereka para jama'ahnya untuk melaksanakan shalat lima waktu dengan cara berjama'ah.<sup>24</sup>

g. Memotivasi untuk mengerjakan shalat dengan khusuk

Dengan mewawancarai beberapa para jama'ah mjlis ta'lim Usmaniyah Paringgonan, peneliti dapat menyimpulkan semua jawaban para jama'ah tersebut dengan mengikuti pengajian majelis ta'lim tersebut mereka

---

<sup>23</sup>Rosmagabe Daulay, Jama'ah Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Observasi Wawancara Langsung*, 16-17 Januari 2015.

<sup>24</sup>Ali Borkat Hasibuan, *Petugas Kenaziran Mesjid Raya Desa Paringgonan, Wawancara Langsung*, 18 Januari 2015.

sangat termotivasi untuk mengerjakan shalat dengan cara khusuk,<sup>25</sup> dari jawaban para responden tersebut sejalan dengan pernyataan yang dijelaskan oleh ustadz Mujahid Harahap selaku penceramah di majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan, beliau menjelaskan materi yang sering diajarkan di majelis ta'lim tersebut adalah materi tentang shalat, dalam meteri pembahasan ini para jama'ah dimotivasi untuk dalam melaksanakan shalat dengan khusuk karena yang terpenting dalam shalat adalah pelaksanaannya harus dengan khusuk.<sup>26</sup>

h. Menemukan faedah dari mengerjakan shalat

Dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan, peneliti dapat menyimpulkan dari mengikuti pengajian di majelis ta'lim tersebut para jama'ah dapat menemukan faedah dari mengerjakan ibadah shalat,<sup>27</sup> dari jawaban para para jama'ah tersebut sejalan dengan pernyataan yang dijelaskan oleh para ustadz penceramah di majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan yaitu bapak Mujahid Harahap dan bapak Saidina Qasyim Daulay, mereka menjelaskan kepada peneliti dengan pemberian materi pengajian yang lebih banyak masalah shalat dengan bertujuan untuk para jama'ah majelis ta'lim tersebut dapat menemukan faedah dari memngerjakan ibadah shalat, yaitu dalam

---

<sup>25</sup>Rohmah, dkk, Jama'ah Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Wawancara Langsung*, 16-17 Januari 2015.

<sup>26</sup>Mujahid Harahap, Ustadz/Guru Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Wawancara Langsung*, 23 Januari 2015.

<sup>27</sup>Para Jama'ah Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Observasi Wawancara Langsung*, 16-17 Januari 2015.

pelaksanaannya dengan rutin, berkualitas, khusuk dan shalat dengan cara berjama'ah.<sup>28</sup>

### 3. Faktor-Faktor yang Dapat Menghambat Pendidikan (Pengajaran) Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Para Jama'ahnya yang berusia Lanjut

Penyelenggaraan pengajian majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan ada beberapa faktor yang dapat menghambat berjalannya pendidikan (pengajaran) majelis ta'lim tersebut dalam meningkatkan ibadah shalat para jama'ahnya yang berusia lanjut yaitu:

#### 1. Kesehatan fisik para jama'ah yang kurang baik

Mengingat dari para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah yang mayoritas para orang tua lanjut usia, ini merupakan suatu faktor yang bisa menghambat berjalannya pengajaran didalam majelis ta'lim tersebut, sesuai dengan hasil observasi peneliti dan yang diperkuat oleh wawancara peneliti dengan beberapa para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan, faktor-faktor tersebut yaitu baik dia itu fisik badan yang lemah, pendengaran yang kurang, daya ingat yang lemah, dan penglihatan yang kurang, Sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Kondisi fisik badan yang lemah, manusia usia lanjut dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata manurun, sehingga dalam kondisi yang uzur ini berbagai penyakit siap untuk

---

<sup>28</sup>Mujahid Harahap, Saidina Qasyim Daulay, Ustad/Guru Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Wawancara Langsung*, 16-17 Januari 2015.

<sup>29</sup>Murniati Nasution, dkk, Jama'ah Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Observasi Wawancara Langsung*, 17 Januari 2015.

menggerogoti mereka, dengan demikian di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian. Kondisi fisik mereka yang berusia lanjut yang lemah otomatis ini merupakan salah satu penghambat bagi mereka untuk mengikuti pengajian majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan sehingga kadang mereka tidak bisa menghadiri majelis ta'lim tersebut diakibatkan mengalami suatu penyakit tertentu.

- b. Pendengaran yang kurang, banyak manusia pada masa usia lanjut pendengaran mereka turun drastis, ini bisa diakibatkan oleh faktor lingkungan yaitu pada zaman sekarang ini banyak suara-suara yang kuat dan gaduh, maka dari suara yang keras dan gaduh yang didengarkan tersebut akan bisa menimbulkan kesehatan dari alat posisi dalam pada telinga rusak, maka ini dapat menghilangkan daya pendengaran. Faktor pendengaran yang kurang ini banyak dialami oleh para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan yang berusia lanjut.
- c. Daya ingat yang lemah. Banyak orang berpendapat bahwasanya orang yang sudah lanjut usia, maka sangat sulit untuk menyimpan pelajaran yang telah dipelajarinya. Misalnya hari ini dia pelajari, maka besoknya dia pun akan lupa atas apa-apa yang telah dipelajarinya tersebut, dari hasil tanggapan banyak orang di atas sesuai dengan yang dialami para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan sebagaimana salah seorang jama'ah dari majelis ta'lim tersebut, Penyakit ini menurut beliau bukan lagi hal yang asing akan

tetapi sudah lumrah dialami bagi mereka yang sudah masuk kategori usia lanjut.<sup>30</sup>

- d. Penglihatan yang kurang. Pada usia 60 tahun, pupil mata berkurang cairan didalam mata juga dapat berubah, sebab ketajaman mata yang berkurang ini menjadi masalah yang paling umum adalah kesulitan untuk mengatur titik fokus mata pada jarak dekat, oleh sebab itu maka penglihatan bagi mereka yang sudah masuk usia lanjut banyak diantara mereka yang penglihatannya yang kurang, sebagaimana didalam majelis ta'lim Usmaniyah para jama'ahnya yang berusia lanjut.

## 2. Ekonomi para jama'ah yang sedikit

Semua kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari selalu memerlukan pembiayaan, mulai dari hal yang terkecil sampai kepada yang besar. Oleh sebab itu dalam mengharungi suatu keluarga tidaklah suatu hal yang mudah karena memerlukan tenaga maupun pikiran untuk mengerjakan suatu pekerjaan hingga memperoleh suatu materi, maka dengan materi inilah yang dipergunakan untuk membiayai kebutuhan suatu keluarga. Para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah adalah mayoritas yang bekerja sebagai petani dan pedagang kecil, dengan usaha yang berpenghasilan rendah inilah mereka peroleh dalam membiayai kehidupan mereka.

Ekonomi keluarga merupakan faktor yang mendasar dalam berjalannya suatu proses pendidikan, karena didalam menuntut ilmu tersebut tidak luput dari

---

<sup>30</sup>Armada Hasibuan, Jama'ah Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Wawancara Langsung*, 17 Januari 2015.

pembiayaan mulai dari biaya pendidikan, ongkos, tabungan (kas) dan lain sebagainya. Sebagaimana peneliti melihat para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah, ada beberapa para jama'ah yang kurang aktif dalam mengikuti pengajian setiap hari biasanya, maka dengan pengajian besoknya peneliti melanjutkan dengan mewawancarai salah satu diantara mereka yaitu dengan ibu Karsitem, beliau menjelaskan kepada peneliti, kekurangaktifannya dalam mengikuti majelis ta'lim bukanlah faktor dari kesehatan yang kurang atau karena kesibukan didalam rumah tangga, akan tetapi beliau tidak hadir karena faktor ekonomi yang kurang mulai dari ongkosnya ke majelis ta'lim, ekonomi keluarga yang kurang baik sehingga tidak ada lagi biaya yang tersisa untuk memberikan uang kas di majelis ta'lim tersebut.<sup>31</sup>

### 3. Waktu yang dipergunakan cukup singkat

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terlihat dalam menempuh suatu materi pelajaran tertentu di majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan dilakukan dalam kurung waktu satu jam, yaitu dimulai dari jam 08.00-09.00 Wib. Sebagaimana yang diwawancarai peneliti dengan salah satu anggota para jama'ah yaitu ibu Armada Hasibuan. Menurut beliau waktu yang singkat ini akan bisa menjadi faktor penghambat para jama'ah memperoleh ilmu-ilmu yang diajarkan oleh seorang ustadz, karena banyak materi pelajaran yang terbengkalai, penyampaian materi pelajaran yang memburu, dan hanya sedikit waktu yang

---

<sup>31</sup>Karsitem, Jama'ah Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Observasi dan Wawancara Langsung*, 17 Januari 2015.

tersedia untuk melakukan tanya jawab antara seorang ustadz dengan para jama'ahnya.<sup>32</sup>

#### 4. Upaya-Upaya yang Dilakukan Seorang Ustadz/Guru Sebagai Penceramah di Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan dalam Menanggapi Masalah-Masalah Tersebut

Berkenaan dengan upaya berarti juga membahas tentang usaha atau ikhtiar dalam mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu. Apabila kata “upaya” dirangkaikan dengan kata “Meningkatkan ibadah shalat para jama'ahnya” berarti adanya usaha atau ikhtiar yang diperbuat untuk meningkatkan ibadah shalat para jama'ahnya itu sendiri.

Adapun kegiatan yang dilakukan majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan dalam meningkatkan ibadah shalat para jama'ahnya yang berusia lanjut sebagai berikut:

##### 1. Melaksanakan pengajian rutin

Kegiatan rutin yang dilaksanakan majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan adalah pengajian. Kegiatan ini beragam, seperti memberikan ceramah seputar agama Islam dalam ruang lingkup masalah keyakinan, ibadah, muamalah, zikir dan cerita-cerita ke-Islaman.

Dalam kegiatan rutin ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan seorang Ustadz majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan yaitu dengan bapak

---

<sup>32</sup>Armada Hasibuan, Jama'ah Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Observasi dan Wawancara Langsung*, 17 Januari 2015.

Mujahid Harahap, dia mengatakan materi yang diberikan didalam pelaksanaan majelis ta'lim Usmaniyah lebih banyak hal-hal dengan shalat, yaitu yang berupa pengenalan kepada para jama'ah arti dari shalat, tujuan penegekannya, faedah dari mengerjakan shalat, dengan bertujuan untuk para jama'ahnya termotivasi untuk mengerjakan shalat dengan ritun, pada awal waktu, dan khusuk dalam mengerjakan shalat tersebut. menurut beliau apabila para jama'ahnya dalam menerapkan shalat dengan rutin pada awal waktunya dan dengan khusuk otomatis ibadah-ibadah yang lainnya akan baik pula dan begitupula halnya perbuatan yang tidak baik akan bisa dibantengi oleh penegekan shalat mereka yang mempunyai kualitas yang baik tersebut.<sup>33</sup>

Dari hasil penjelasan ustadz penceramah di majelis ta'lim Usmaniyah di atas di perkuat oleh firman Allah yang berbunyi dalam surah al-Ankabut: 45 berikut ini

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ...

Artinya: Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. (Q.S. Al-Ankabut: 45)<sup>34</sup>

## 2. Melaksanakan kegiatan musiman

Kegiatan musiman yang dilakukan majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan berupa peringatan hari –hari besar Islam, seperti isra' mi'raj, maulid nabi SAW, halal bi halal, penyambutan bulan suci ramadhan, hari 'asyura dan hari-hari besar

---

<sup>33</sup>Mujahid Harahap, Ustadz/Guru Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Observasi Wawancara Langsung*, 16 Januari 2015.

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahan*, (Bandung: New Cordova, 2007), hlm. 45.

Islam yang lainnya, didalam peringatan hari-hari besar Islam ini, sebagaimana yang wawancarai peneliti oleh Ustad Mujahid Harahap. Beliau menjelaskan metode yang dibuat adalah ceramah, yaitu ceramah seputar sejarah kehidupan dan risalah Nabi Muhammad SAW dan beliau tambahkan diharapkan setelah seringnya para jama'ah mengikuti peringatan hari-hari besar Islam tersebut dapat meningkatkan ibadah-ibadah mereka terutama dalam melaksanakan ibadah shalat.<sup>35</sup>

Adapun upaya yang dilakukan seorang ustadz/guru dalam menanggapi masalah-masalah yang menjadi penghambat dalam proses pendidikan (pengajaran) di majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan adalah sebagai berikut:

1. Kesehatan fisik para jama'ah yang kurang baik

- a. Kondisi fisik badan yang lemah

Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap manusia, dimanapun ia berada walaupun di medan perang sekalipun, dalam menuntut ilmu tidak ada batasnya yaitu dimulai dari buaian sampai keliang lahat nantinya, oleh sebab itu sebagaimana anggapan masyarakat desa Paringgonan dalam studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, yang beranggapan para orang tua yang mengikuti majelis ta'lim itu suatu tanda pada waktu mudanya mereka pergunakan tidak untuk menuntut ilmu agama, maka setelah peneliti mendapat datanya dengan seorang ustadz penceramah di majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan oleh bapak Mujahid Harahap. Beliau menjelaskan

---

<sup>35</sup>Mujahid Harahap, Ustadz/Guru Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Observasi Wawancara Langsung*, 16 Januari 2015.

para jama'ah yang berdatangan ke majelis ta'lim tersebut tidak seperti anggapan para masyarakat Paringgonan, akan tetapi menurut beliau itu tandanya dalam rangka menjalankan menuntut ilmu sepanjang hayat (*long life education*).

Sebagai cara yang dilakukan oleh Mujahid Harahap dalam menghadapi para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah yang kondisi fisik badan mereka yang lemah, yaitu dengan memberikan kata-kata motivasi dan dengan mengungkap cerita-cerita pada zaman para sahabat dan ulama-ulama dahulu yang gigih dalam menuntut ilmu walaupun mereka yang jauh tempatnya, kondisi badannya yang kurang sehat dan yang berusia lanjut, dengan memberikan kisah-kisah ini menurut beliau diharapkan para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah termotivasi untuk menuntut ilmu pengetahuan dimanapun ia berada dan walau kondisi bagaimanapun.<sup>36</sup>

b. Pendengaran yang kurang

Karena banyaknya para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan para orang tua lanjut usia yang tidak mempunyai pendengaran yang baik lagi maka langkah yang pas yang harus dilakukan menurut bapak Saidina Qosyim Daulay sebagai penceramah di majelis ta'lim Usmaniyah yaitu dengan menggunakan alat penguat suara berupa *mixrofone* yang

---

<sup>36</sup>Mujahid Harahap, Ustadz/Guru Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Wawancara Langsung*, 23 Januari 2015.

bertujuan untuk para jama'ah yang pendengarannya yang kurang akan bisa mendengarkan materi pelajaran yang diberikan oleh ustadz.<sup>37</sup>

Berbeda dengan pendapat bapak Mujahid Harahap, menurut beliau selain dari dengan menggunakan pengeras suara dan selayaknya juga materi pelajaran tersebut sering-sering diucapkan oleh seorang ustadz sebagai penceramah, sehingga para jama'ah yang pendengarannya yang kurang akan bisa mendengarkan materi pelajaran tersebut dengan jelas.<sup>38</sup>

c. Daya ingat yang lemah

Masalah lupa adalah bukanlah hal yang asing lagi bagi para orang tua yang lanjut usia, karena masalah lupa tersebut merupakan suatu yang lumrah bagi mereka. Majelis ta'lim Usmaniyah yang mayoritas para jama'ahnya yang berusia lanjut maka penyakit lupa ini sering mereka alami, sebagaimana yang diwawancarai peneliti dengan seorang ustadz sebagai penceramah di majelis ta'lim tersebut yaitu dengan bapak Mujahid Harahap, dia menjelaskan sebagai cara dalam menanggapi masalah penyakit lupa yang di alami para jama'ah majelis ta'lim tersebut yaitu atas apa-apa materi yang dipelajari seyogianya sering diulang-ulangi dan disuruh para jama'ah untuk membuat salinan-salinan berupa tulisan untuk di foto copi kepada masing-masing para jama'ah yang bertujuan untuk diulang-ulangi di rumah sehingga

---

<sup>37</sup>Saidina Qasyim Daulay, Guru/Ustadz Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Wawancara Langsung*, 24 Januari 2015.

<sup>38</sup>Mujahid Harahap, Ustadz/Guru Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Wawancara Langsung*, 23 Januari 2015.

materi pelajaran yang lupa tersebut masih bisa dipelajari kembali di rumah atau di diskusikan kembali bersama teman-teman mereka.<sup>39</sup>

d. Penglihatan yang kurang

Dengan kondisi para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah para orang tua lanjut usia yang merupakan banyak menderita banyak penyakit diantaranya penglihatan mereka yang kabur, maka langkah yang cocok dilakukan seorang ustadz sebagai penceramah di majelis ta'lim tersebut sebagaimana yang peneliti observasi didalam majelis tersebut yaitu seorang ustadznya selalu memberikan motivasi untuk tetap menuntut ilmu tanpa ada batasnya dan sering mengungkap kisah-kisah dahulu bagaimana para sahabat gigihnya dalam menuntut suatu ilmu pengetahuan, dalam kisah ini yang sering peneliti dengar yaitu bagaimana kisahnya Abdullah Ibn Ma'tum dalam menuntut ilmu, Abu Hurairah dalam mencari hadits Nabi saw, Imam Syafi'i dalam mencari dan membuat suatu hukum yang belum ada hukumnya dan kisah-kisah yang lain sebagainya.<sup>40</sup>

e. Ekonomi keluarga yang sedikit

Dengan kondisi ekonomi para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah yang begitu kurang baik, yaitu banyaknya para jama'ah yang tidak bisa hadir untuk mengikuti pengajian di majelis ta'lim tersebut dikarenakan banyaknya pembiayaan mulai dari ongkos, tabungan kas dan kondisi ekonomi keluarga

---

<sup>39</sup>Mujahid Harahap, Ustadz/Guru Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Wawancara Langsung*, 23 Januari 2015.

<sup>40</sup>Mujahid Harahap, Ustadz/Guru Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Observasi Langsung*, 23 Januari 2015.

yang rendah, maka dalam hal ini langkah yang dilakukan seorang ustadz sebagai penceramah di majelis Usmaniyah sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Saidina Qasyim Daulay kepada peneliti yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat kepada para jama'ah untuk tidak ada istilah merugi dalam menuntut ilmu dan kepada kas sebagai tabungan di majelis ta'lim tersebut tidak ada batasan sumbangannya karena itu merupakan infaq yang ukurannya seikhlas hati oleh penginfaq.<sup>41</sup>

f. Waktu yang dipergunakan cukup singkat

Dengan sedikit waktu yang dipergunakan didalam pengajian majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan, sebagaimana yang yang dijelaskan oleh bapak Mujahid Harahap, sebagai alasan dari waktu yang singkat ini yang dipergunakan karena melihat kondisi para jama'ahnya yang berusia lanjut, mereka tidak tahan lama-lama dalam mengikuti pengajian tersebut karena kondisi fisik mereka yang sudah lemah. Beliau juga menambahkan maka waktu yang sedikit ini dipergunakan seefektif mungkin sehingga kurikulum dari majelis ta'lim tersebut tetap bisa dilaksanakan dengan baik dan teratur.<sup>42</sup>

### C. ANALISA HASIL PENELITIAN

Desa Paringgonan adalah salah satu nama desa di kecamatan Ulu Barumon kabupaten Padang Lawas, Desa tersebut terletak di ibu kecamatan Ulu Barumon. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis, terlihat dalam

---

<sup>41</sup>Saidina Qasyim Daulay, Guru/Ustadz Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Wawancara Langsung*, 24 Januari 2015.

<sup>42</sup>Mujahid Harahap, Ustadz/Guru Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan, *Wawancara Langsung*, 23 Januari 2015.

penyelenggaraan majelis ta'lim Usmaniyah sangat unik, dikarenakan para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah tersebut mayoritas para orang tua lanjut usia. Para jama'ah ini menghadiri majelis tersebut secara rutin pada hari jum'at, para jama'ah duduk sambil mendengarkan ceramah dari seorang ustadz, dengan menghadiri majelis ta'lim ini para jama'ah berharap dapat meningkatkan dan termotivasi untuk mengerjakan ibadah-ibadah mahdhah dan ghaira mahdhah baik dari segi rutinitasnya maupun kualitasnya.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan penulis tersebut para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan banyak beranggapan setelah mereka mengikuti pengajian di majelis ta'lim tersebut dalam kepribadian mereka banyak terjadi perubahan, baik itu peribadatan mereka kepada sang pencipta maupun kepada sesama makhluk, sebagai contoh dalam satu kelompok diskusi mereka sesama para jama'ah di masyarakat desa Paringgonan yang di ketuai oleh ibu Hapsyah Harahap. dari penjelasan mereka, penulis dapat menyimpulkan bahwa mereka sebelum mengikuti pengajian di majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan ibadah shalat mereka baik secara kuantitas maupun kualitasnya sangat lemah berbeda halnya setelah mereka mengikuti pengajian di majelis ta'lim Usmaniyah ibadah shalat mereka sangat meningkat baik dari segi kuantitas maupun dari kualitas dari shalat itu sendiri.

Berbeda halnya dengan tanggapan masyarakat Paringgonan sebagaimana studi pendahuluan yang penulis lakukan di tengah-tengah masyarakat desa Paringgonan, terlihat masyarakat desa Paringgonan beranggapan orang yang lanjut usia yang aktif mengikuti pengajian agama (majelis ta'lim) hanya merupakan

pekerjaan yang sama sekali tidak bisa mempengaruhi kepribadian mereka yang berusia lanjut, hanya menghabiskan tenaga dan biaya ekonomi, dikarenakan anggapan mereka orang yang sudah rentang tua akan sulit untuk menerima pelajaran bahkan memori penyimpanannya pun sudah tidak kuat lagi, sehingga sering lupa atas apa-apa yang telah dipelajarinya. Tidak hanya itu, mereka juga beranggapan orang yang lanjut usia aktif dalam mengikuti pengajian tersebut, itu tandanya pada masa mudanya dia tidak mempergunakannya untuk menuntut ilmu.

Setelah peneliti terjun ke lapangan penelitian bahwasanya tanggapan-tanggapan masyarakat desa Paringgonan di atas tidaklah benar, akan tetapi dengan sebaliknya penyelenggaraan majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan sangat sentral dan mempunyai peranan yang sangat besar kepada para anggota jama'ah pada khususnya dan kepada masyarakat desa Paringgonan yang pada umumnya, yaitu para anggota jama'ah dapat meningkatkan ibadah-ibadah mereka seperti halnya dengan ibadah shalat baik secara kuantitas maupun kualitas dari shalat itu sendiri, atas keaktifan mereka dalam mengikuti pengajian di majelis ta'lim tersebut mereka sangat termotivasi untuk mengerjakan shalat secara berjama'ah dan khusuk, mereka dapat menemukan dari tujuan dari pelaksanaan ibadah shalat dan menemukan faedah-faedah dengan mengerjakannya dengan rutinitas dan berkesinambungan.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dengan beberapa kelompok responden dalam penelitian ini baik dengan para anggota jama'ah, ustadz, pimpinan majelis ta'lim Usmaniyah, begitupula dengan para tokoh agama dan kepala desa Paringgonan, dari tujuan majelis ta'lim Usmaniyah yang sudah dijelaskan oleh para

responden tersebut sesuai dengan tujuan dari majelis ta'lim sebagaimana mestinya, sebagaimana yang tertera didalam buku yang berjudul Majelis Ta'lim karangan dari Kustini. Penulis dapat menyimpulkan dari buku tersebut, bahwasanya penyelenggaraan dari majelis ta'lim bertujuan untuk memasyarakatkan ajaran-ajaran Islam, mempunyai kurikulum tersendiri, metode dan peraturan-peraturan. Sehingga para jama'ah dari majelis ta'lim mempunyai aqidah yang kokoh, ibadah yang mantap, muamalah yang sesuai dengan apa-apa yang sudah digariskan oleh syari'at Islam.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Kustini, *Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan, Keagamaan dan Diklat RI, 2007), hlm. 10.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa uraian serta pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan (pengajaran) majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan sebagai berikut:
  - a. Tujuan dari pelaksanaan majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan adalah pada umumnya untuk memasyarakatkan ajaran Islam, *tadabbur* dan *tafakkur* terhadap ayat-ayat Allah swt, dan pada khususnya untuk menciptakan kehidupan yang rukun, harmonis, tentram dan meningkatkan ibadah *mahdhah* para jama'ahnya.
  - b. Kurikulum dan materi yang disampaikan di dalam majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan.
  - c. Metode yang digunakan di dalam majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan bervariasi seperti ceramah, Tanya jawab dan halaqah.
2. Upaya yang dilakukan majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan dalam meningkatkan ibadah shalat para jama'ahnya yang berusia lanjut adalah dengan melaksanakan kegiatan rutin (pengajian) pada setiap hari jum'at pada jam 08.00 sampai 09.00 wib dengan memperbanyak materi tentang shalat, kegiatan musiman seperti memperingati hari-hari besar Islam dan kegiatan sosial seperti saling membantu para jama'ah yang mengalami musibah.

3. Faktor-faktor yang dapat menghambat pendidikan (pengajaran) majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan dalam meningkatkan ibadah shalat para jamaahnya yang berusia lanjut sebagaiberikut:
  - a. Kesehatan fisik para jama'ahnya.
  - b. Ekonomi keluarga para jama'ah yang sedikit
  - c. Waktu yang dipergunakan cukup singkat.
4. Upaya-upaya yang dilakukan seorang ustadz/guru sebagai penceramah di majelis ta'lim Usmaniyah dalam menanggapi hambatan atau masalah-masalah tersebut dengan mempergunakan media yang bisa digunakan.

#### **B. Saran-saran**

Adapun yang dapat penulis sarankan dalam penelitian ini adalah:

1. Diharapkan kepada pihak pengelola majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan agar lebih serius dan konsisten dalam pelaksanaannya.
2. Diharapkan kepada para jama'ah majelis ta'lim untuk tetap bersemangat untuk menuntut ilmu agama.
3. Disarankan kepada peneliti lain agar lebih meneliti masalah ini supaya didapatkan hasil yang lebih luas dan mendasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'an Al-Karim dan Terjemahan
- Al-Kandahlawi, Yusuf, Muhammad, Maulana, *Muntakhab Ahadits*, Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006
- Ash-Sindi, Abid, Muhammad, *Musnad Syafi'i I Juz 1&2*, Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 1996
- An-Nawawi, Syaraf, Bin, Yahya, Abu Jakariya, Terjemahan Riyadlus Shalihin, Jakarta: Toha Putra Semarang, 1981
- Arifin M, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Asmadawati, *Desain Pembelajaran Agama Islam*, Padang: Rios Multicipta, 2013
- Alawiyah Tuti, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, Bandung: Mizan, 1997
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Bukhori, *Shahih Bukhori* Lidya Pusaka i- Software – kitab 9 Imam Hadits hadits no. 1270.
- Daradjat, Zakiah *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Daulay Putra Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Hasan, Tholhah, Muhammad *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: Listafariska Putra, 2003
- Hasan, Purwakania, B. Aliah, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Islam, Ensiklopedi, Redaksi, Dewan, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2000

- Joesoef, Soelaiman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Kustini, *Majelis Ta'lim*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan dan Diklat RI, 2007
- Ma'louf Louis, *Al-Munjid fil Lughoh wal A'alam*, Beirut: Darul Masyriq, 1997
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000
- Nasution, Lahmuddin, *Fiqih 1*, Bandung: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 1999
- Purwanto, Ngalim, M., *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Rahmat, Jalauddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, Bandung: Citapustaka Media, 2005
- Ruslan, Rosady, *Managemen Publik Relation*, Jakarta: Raja Grafindo Persada Pers 2005
- Siddik Dja'far, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Yafie, Ali, *Menggagas Fiqih Sosial*, Bandung: Mizan, 1994.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

- A. Nama : Rizkon Halalan Toiban Hsb  
Nim : 11310 0213  
Tempat/Tgl Lahir : Paringgonan, 01 November 1992.  
Alamat : Sihitang Kec. Padangsidimpuan tenggara.
- B. Nama orang tua  
Ayah : Alm. Abu Sulaiman Hasibuan  
Ibu : Siti Oli Lubis  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Paringgonan, Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Palas
- C. Pendidikan  
SD : MIN Paringgonan, Kec. Ulu Barumun Kab. Palas, tamat 2005.  
MTs : Madrasah Tsanawiyah NU Paringgonan, Kec. Ulu Barumun  
Kab. Palas, tamat 2008.  
MA : MAN Sibuhuan, Kec. Barumun Kab. Palas, tamat 2011.  
Perguruan Tinggi : Masuk IAIN Padangsidimpuan tahun 2011.

Padangsidimpuan, 15 April 2015

Penulis,

Rizkon Halalan Toiban Hsb  
Nim. 11310 0213

## **LAMPIRAN I**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **A. Wawancara dengan Kepala Desa Paringgonan**

1. Berapa hektarkah luas desa Paringgonan?
2. Bagaimanakah batas-batas desa Paringgonan?
3. Berapakah jumlah kepala keluarga di desa Paringgonan?

#### **B. Wawancara dengan Tokoh Agama Masyarakat Desa Paringgonan**

1. Bagaimanakah keadaan pendidikan masyarakat di desa Paringgonan?
2. Berapakah jumlah sarana dan pra-sarana ibadah serta lembaga pendidikan yang ada di desa Paringgonan?
3. Apakah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ibadah shalat masyarakat desa Paringgonan?

#### **C. Wawancara dengan Pimpinan Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan**

1. Berapakah jumlah para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan?
2. Bagaimanakah model kurikulum pendidikan yang digunakan didalam majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan?

#### **D. Wawancara dengan Ustadz/Guru Penceramah di Majelis Ta'lim Usmaniyah**

1. Bagaimanakah pekerjaan para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimanakah sistem pendidikan (pengajaran) majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan?

3. Bagaimanakah upaya yang digunakan majelis ta'lim Usmaniyah dalam meningkatkan ibadah shalat para jama'ahnya yang berusia lanjut?
4. Apa-apa sajakah faktor-faktor yang dapat menghambat pendidikan (pengajaran) majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan dalam meningkatkan ibadah shalat para jama'ahnya?
5. Upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan seorang ustadz/guru sebagai penceramah di majelis ta'lim Usmaniyah dalam menanggapi masalah-masalah tersebut?
6. Apakah dalam penyelenggaraan majelis ta'lim Usmaniyah sudah mencapai tujuan dari majelis ta'lim sebagaimana mestinya?
7. Apa-apa sajakah materi yang diberikan seorang ustadz sebagai penceramah di majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan kepada para jama'ahnya?
8. Berapakah jumlah metode yang digunakan seorang ustadz sebagai penceramah di majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan?

**E. Wawancara dengan Para Jama'ah Majelis Ta'lim Usmaniyah Paringgonan**

1. Bagaimana latar belakang pendidikan para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan?
2. Apakah majelis ta'lim yang ada di Paringgonan selalu difungsikan?
3. Apakah dengan menghadiri majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan para jama'ah dapat menemukan tujuan dari pelaksanaan ibadah?
4. Apakah dengan menghadiri majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan para jama'ah dapat menemukan faedah dari mengerjakan shalat?

5. Apakah dengan menghadiri majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan para jama'ah termotivasi untuk mengerjakan shalat dengan berjama'ah?
6. Apakah dengan menghadiri majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan para jama'ah termotivasi untuk mengerjakan shalat dengan khusuk?
7. Apakah dengan menghadiri majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan para jama'ah dapat menemukan faedah dari mengerjakan shalat?
8. Apakah majelis ta'lim yang ada di Paringgonan dapat meningkatkan ibadah shalat para jama'ahnya yang berusia lanjut?
9. Apakah kurikulum pendidikan di majelis ta'lim Usmaniyah sesuai dengan kebutuhan para jama'ahnya?
10. Apa-apa sajakah materi yang diberikan seorang ustadz dalam pengajian di majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan?
11. Apakah materi-materi yang diberikan seorang ustadz sesuai dengan kebutuhan para jama'ah di majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan?
12. Bagaimana metode pengajaran seorang ustadz di majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan?
13. Apakah dengan metode-metode tersebut para jama'ahnya mudah mendapatkan materi pelajaran yang diberikan seorang ustadz?
14. Apakah ada manfaat dari majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan bagi para jama'ahnya yang berusia lanjut?
15. Apakah materi pelajaran yang diberikan seorang ustadz akan di diskusikan kembali dengan sesama anggota para jama'ah di rumah?

## **LAMPIRAN II**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Mengobservasi luas desa Paringgonan.
2. Mengobservasi batas-batas desa Paringgonan.
3. Mengobservasi jumlah kepala keluarga di desa Paringgonan.
4. Mengobservasi keadaan pendidikan masyarakat di desa Paringgonan.
5. Mengobservasi jumlah sarana dan pra-sarana ibadah serta lembaga pendidikan yang ada di desa Paringgonan.
6. Mengobservasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ibadah shalat masyarakat desa Paringgonan.
7. Mengobservasi jumlah ustadz sebagai penceramah di majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan.
8. Mengobservasi jumlah para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan.
9. Mengobservasi pekerjaan para jama'ah majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan dalam kehidupan sehari-hari.
10. Mengobservasi apakah majelis ta'lim yang ada di desa Paringgonan selalu difungsikan.
11. Mengobservasi sistem pendidikan (pengajaran) majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan.

12. Mengobservasi apakah majelis ta'lim yang ada di desa Paringgonan dapat meningkatkan ibadah shalat para jama'ahnya yang berusia lanjut.
13. Mengobservasi upaya yang digunakan majelis ta'lim Usmaniyah dalam meningkatkan ibadah shalat para jama'ahnya yang berusia lanjut.
14. Mengobservasi faktor-faktor yang dapat menghambat pendidikan (pengajaran) majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan dalam meningkatkan ibadah shalat para jama'ahnya.
15. Mengobservasi upaya-upaya yang dilakukan seorang ustadz/guru sebagai penceramah di majelis ta'lim Usmaniyah dalam menanggapi masalah-masalah tersebut.
16. Mengobservasi penyelenggaraan majelis ta'lim Usmaniyah apakah sudah mencapai tujuan dari majelis ta'lim sebagaimana mestinya.
17. Mengobservasi kurikulum pendidikan yang digunakan didalam majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan.
18. Mengobservasi materi yang diberikan seorang ustadz sebagai penceramah di majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan kepada para jama'ahnya.
19. Mengobservasi metode yang digunakan seorang ustadz sebagai penceramah di majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan.
20. Mengobservasi apakah ada manfaat dari majelis ta'lim Usmaniyah Paringgonan bagi para jama'ahnya yang berusia lan



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
 Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : In.19/E1.4/PP.00.9/Skripsi/1978/2014  
 :  
 : *Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi*

Padangsidempuan, 05 NOVEMBER/2014

Kepada Yth :  
 1. Pembimbing I  
**Drs. Sahadir Nasution, M.Pd**  
 2. Pembimbing II  
**Zulhammi, M.Ag, M.Pd**

Di -  
 Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Riskon Halalan T HSB  
 Nim : 113100213  
 Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-5  
 Judul Skripsi : **PERANAN MAJELIS TA'LIM USMANIYAH DALAM MENINGKATKAN IBADAH SHOLAT PARA JAMA'AHNYA YANG BERUSIA LANJUT DI DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan judul bilamana perlu.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

KETUA JURUSAN PAI

Dr. Abdul Sattar Daulay, M.Ag  
 NIP. 19680517 199303 1 003

SEKRETARIS JURUSAN PAI

Hamka M. Hum  
 NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si  
 NIP. 19720920 200003 2 002

**PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING**

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
 PEMBIMBING I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
 PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor :In. 19/E.8b/TL.00/ 014 /2015

Padangsidempuan, 8 Januari 2015

Hal : **Mohon Bantuan Informasi  
Penyelesaian Skripsi.**

Kepada  
Yth, Kepala Desa Paringgonan

Dengan hormat, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Riskon Halalan T Hasibuan  
NIM : 113100213  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI  
Alamat : Paringgonan

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "**Peranan Majelis Ta'lim Usmaniyah dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Para Jama'ahnya yang Berusia Lanjut di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas**". Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Rektor  
Dekan  
  
H. Zulhanna, S.Ag., M.Pd.  
NIP.197207021997032003



PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS  
KECAMATAN ULU BARUMUN

## DESA PARINGGONAN

Aamat : Jalan Lintas Sibuhuan – Sosopan, Km 7 Kode Pos : 22763  
PROVINSI SUMATERA UTARA

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/07 / KD / 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala desa Paringgongan kecamatan Ulu Barumun dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : RIZKON HALALAN TOIBAN HSB

NIM : 113100213

Mahasiswa/Jurusan : IAIN Padangsidempuan/Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melakukan wawancara dan penelitian tentang “Peranan Majelis Ta’lim Usmaniyah dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Para Jama’ahnya yang Berusia Lanjut di Desa Paringgongan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas”. Dan kami telah memberikan data sesuai dengan penelitian yang dimaksud oleh saudara Rizkon Halalan Toiban Hsb dan sesuai dengan surat izin penelitian dari IAIN Padangsidempuan NO. In.19/E. 8b/TL. 00/014/ 2015

Demikianlah surat keterangan ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Paringgongan, 31 Maret 2015

Kepala Desa Paringgongan



MARAGANTI HASIBUAN